



# *Air Mata Mila*



Sabila Septiani





# **Air Mata Mila**

iv+ 152 halaman

13x19 cm

Copyright © 2017 by Sabila Septiani

Cetakan 2017

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

**Impromedia**

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin  
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan





# Air Mata Mila

A Novel

by

*Sabila Septiani*







*L*ima tahun sudah hidup bahagia bersama suami tercintanya namun hingga kini rumah tangga Mila dan Kevin belum juga dihadirkan buah hati, meskipun begitu baik Kevin maupun mertuanya tak pernah memperlmasalahkannya.

Pagi ini Mila terbangun dengan tubuh telanjangnya berada dalam pelukan suaminya. Kevin mengecup punggung mulus serta leher istrinya.

“Aku menginginkanmu lagi” bisik Kevin.

“Emmhhh... yank” desah Mila dan akhirnya tak keduanya kembali menyatu dipagi itu melepaskan hasratnya.

Kevin dan Mila terkulai lemas setelah kegiatan panasnya.



“Aku mandi dulu” bisik Kevin, ia menutupi tubuh telanjang Mila dengan selimut.

Sementara Kevin mandi Mila pun segera memunguti pakaiannya dan menuju dapur rumahnya.

“Pagi bi Sum, masak apa kita pagi ini” tanya Mila pada artnya.

“Ini non bibi cuma bikin sup jamur tiram” ucap bi Sum.

“Mila bantu ya...” ucap Mila.

“Gak usah non... ini sudah hampir selesai” ucap bi Sum.

“Non Mila mandi saja” ucap bi Sum.

“Mila siapkan meja makan dulu deh... lagian Kevin lagi mandi” ucap Mila.

Tak lama Kevin keluar dari dalam kamar sudah rapi dengan pakaian kerjanya.

“Sayang...” Kevin memeluk Mila dari belakang.

“Tihhh... apaan sih lepas.. malu dilihat bibi” omel Mila.

Namun bukannya melepaskan pelukannya Kevin malah menenggelamkan wajahnya dilekukan leher istrinya itu.





Bi Sum yang melihat kelakuan majikannya hanya tersenyum lalu menjauh meninggalkan dapur.

“Kalau saja gak ada meeting pagi ini aku akan mengurungmu dikamar sayang” bisik Kevin.

“Mesum aja pikiran kamu” omel Mila.

“Memangnya tadi malam dan tadi pagi kurang puas apa” ucap Mila.

“Gak akan ada kata puas untuk menyentuh kamu sayang” bisik Kevin.

“Sana jauh-jauh bisa-bisa kamu batal ke kantor” Mila melepaskan pelukan suaminya.

Setelah menyelesaikan sarapannya Kevin segera berangkat ke kantor.

“Nanti siangan aku mau ketemuan sama Mita dan lainnya, bolehkan yank” ucap Mila.

“Iya boleh dong” ucap Kevin mengecup hidung mancung Mila.

“Dan katanya Ririn ada di Jakarta” ucap Mila.

“Ri...rin” ucap Kevin gugup dan seketika keringat dingin muncul disekitar kening dan jidatnya.

“Iya katanya dia lagi liburan di Jakarta, tuh anak emang nyebelin... lama banget nengokin sahabatnya” ucap





Mila tersenyum.

“Ya sudah aku berangkat ya... kamu baik-baik dirumah” ucap Kevin, ia mengecup kening Mila.



Jam makan siang Kevin keluar dari kantornya, ia menuju sebuah rumah. Dan tiba dirumah itu Kevin segera keluar dari mobilnya masuk kedalam rumah itu.

“Papa...” teriak seorang anak berusia 3 tahun, ia berlari menyongsong papanya.

“Karin...” Kevin mencium anak tersebut dan menggendongnya.

“Mama mana sayang” tanya Kevin.

“Didalam pah” ucap anak yang bernama Karin itu.

Kevin masuk kedalam rumah itu dengan Karin dalam gendongannya.

“Papa...” ucap seorang perempuan yang sedang hamil dengan perutnya yang sudah membuncit.

“Mama...” Kevin mencium lembut perempuan yang dipanggilnya mama itu.

“Maaf kemaren aku gak bisa menjemput kalian di bandara” ucap Kevin.

“Iya gapapa... mama ngertin kok” ucap perempuan







itu.

“Papa sudah makan siang” tanyanya.

“Belum mah” ucap Kevin.

“Kita makan dulu, sudah disiapkan bibi” ucap perempuan itu.

Selesai makan siang Kevin dan perempuan itu masuk ke sebuah kamar yang tak lain adalah kamar pribadi mereka.

“Aku merindukan kalian” bisik Kevin, ia membawa perempuan itu duduk dipangkuannya.

“Aku juga sangat merindukanmu” ucap perempuan itu dan keduanya pun saling melumat dan memagut, saling membangkitkan birahi lalu keduanya melepaskan hasratnya.

Setelah percintaan panasnya disiang itu Kevin memeluk perempuan itu sambil mengusap perut buncit perempuan itu.

“Dia sehat” tanya Kevin.

“Dokter bilang sejauh ini baik-baik saja” ucap Kevin.

“Syukurlah... satu bulan lagi kita akan kembali menimang buah hati kita” Kevin mengecup lembut perut perempuan itu.





“Pah... siang ini aku ada janji bertemu dengan Mila dan yang lainnya” ucap perempuan yang ternyata bernama Ririn itu.

“Iya aku tau, Mila juga bilang begitu” ucap Kevin yang masih asik mengecup perut Ririn.

“Aku bingung” ucap Ririn.

“Bingung kenapa” tanya Kevin.

“Sampai kapan kita harus menyembunyikan semua ini dari Mila pah” ucap Ririn.

“Aku juga belum tau mah.. untuk saat ini aku belum bisa jujur padanya, aku takut menyakitinya” Kevin membawa Ririn kepelukannya.

“Aku jahat banget ya pah... aku dengan tega meng-hianati persahabatan kami dan mengambil suaminya” ucap Ririn.

“Hei mah... jangan bicara seperti itu.. mama gak salah” Kevin mengecup kening Ririn.

“Semoga nanti pada saat aku mencoba jujur dia bisa menerima semuanya” ucap Kevin.

“Ya berdoa saja, aku mandi dulu” ucap Ririn, ia berdiri meninggalkan Kevin.





*M*ila bersama tiga orang sahabatnya Marsha, Alfi dan Dian duduk disebuah cafe.

“Mana nih si Ririn lama amat” tanya Dian.

“Masih di jalan kali.. sabar aja” ucap Mila.

“Tuh anak ngilangnya lama banget” gumam Marsha.

“Iya mana gak ada kabar lagi... dan sekalinya ngasih kabar langsung ngajakin ketemuan” ucap Alfi.

Mobil Kevin berhenti didepan cafe tempat Ririn dan sahabatnya janji bertemu.

“Sejujurnya aku gugup banget ketemuan sama mereka” ucap Ririn.

“Relaks mah... santai aja” ucap Kevin.

“Pasti mereka kaget melihat aku membawa Karin



dan juga dengan perut buncitku ini” ucap Ririn.

“Santai mah... katakan yang sejujurnya pada mereka kalau kamu sudah menikah dan selama ini menetap di Surabaya tapi...”

“Iya aku paham... aku gak akan bilang kalau suamiku itu kamu” ucap Ririn sendu.

“Maaf yank... belum saatnya, aku gak tega melihat Mila bersedih” ucap Kevin.

“Ya aku paham... aku juga gak akan sanggup melihat kehancuran Mila dan dia pasti akan sangat membenciku pah” ucap Ririn.

“Ya sudah aku turun ya, ayo sayang” ucap Ririn mengajak putrinya.

“Hati-hati mah... jangan terlalu lelah” ucap Kevin dan Ririn mengangguk patuh.

Ririn memasuki cafe menuntun putrinya yang berusia 3 tahun.

“Nah tuh Ririn” ucap Marsha.

“Tapi kok... dia hamil...” ucap Alfi.

“Dia sudah menikah” tanya Mila dan ketiga sahabatnya menggeleng tak tahu.

“Hai... kangen banget” ucap Ririn begitu sudah





mendekati meja yang ditempati sahabatnya.

“Duduk Rin... lo harus jelasin semuanya sama kita-kita” ucap Marsha.

“Iya gue tau lo semua bakalan banyak tanya dan gue juga sudah siap menjawab pertanyaan kalian” ucap Ririn.

“Ini siapa namanya sayang” tanya Alfi.

“Kalin aunty” ucap Karin cadel.

“Siapa” tanya Dian pada Ririn.

“Anak gue” ucap Ririn.

“WHAT” ucap Marsha, Alfi dan Dian bersamaan ketiganya kaget, sedang Mila hanya diam menatap Karin, ia merasa familiar dengan wajah gadis manis itu, wajah yang di adaptasi dari papanya yakni Kevin suami dari Mila sendiri.

“Anak lo memang sudah berapa lama lo menikah... kenapa gak ngundang kami dan kemana aja lo selama ini kenapa lo tiba-tiba menghilang” tanya Marsha beruntun.

“Satu-satu dong Sha tanyanya, gue jadi pusing” ucap Ririn.

“Ya sudah jawab pertanyaan pertama kapan lo menikah” tanya Dian.

“Empat tahun yang lalu dan maaf gue gak ngundang





kalian” ucap Ririn.

“Kenapa lo gak ngundang kami. kita ini sahabatan udah lama Rin” ucap Alfi.

“Ada beberapa hal yang mengharuskan gue gak mengundang kalian dan maaf gue gak bisa bilang alasannya” ucap Ririn lagi.

“Lalu suami lo orang mana” tanya Mila.

Ririn menatap Mila dengan tatapan tak teganya.

“Dia suami orang” ucap Ririn menunduk.

“Maksud lo... lo istri muda begitu” tanya Mila memastikan dan Ririn mengangguk tak berani menatap Mila.

“Kok bisa sih Rin... kok lo mau” tanya Dian.

“Gue mencintai dia dan dia pun mencintai gue kami bahagia jadi apa salahnya” ucap Ririn.

“Istrinya tau” tanya Mila dan Ririn menggelengkan kepalanya.

“Artinya lo istri simpanan” ucap Alfi.

“Terserah kalian mau bilang apa gue gak peduli selama suami gue mencintai dan menyayangi keluarga kecil kami” ucap Ririn.

“Lo tega sama istrinya Rin” ucap Marsha.





“Apa jadinya kalau istrinya tau Rin, dia pasti bakalan hancur banget” ucap Mila membuat Ririn semakin tak tega pada sahabatnya itu.

“Lalu selama ini lo tinggal dimana” tanya Alfi.

“Gue menetap di Surabaya” ucap Ririn.

“Suami lo orang sana” tanya Dian.

“Enggak... selama ini kami LDR, dia menetap di Jakarta bersama istri tuanya dan gue menetap di Surabaya bersama anak gue, dua minggu sekali dia nengokin gue” ucap Ririn.

“Siapa suami lo” tanya Mila.

Ririn menatap Mila, ia menitikkan airmatanya menatap sahabatnya itu, bayangan akan kehancuran persahabannya begitu lekat di pelupuk matanya.

“Maaf... gue gak bisa bilang” ucap Ririn.

“Iya gue ngerti... lo menyembunyikan siapa suami lo karena status lo yang istri... maaf Rin... istri simpanan” ucap Marsha.

“Berapa lama lo di Jakarta” tanya Mila.

“Mungkin sampai gue melahirkan dan anak gue nantinya sudah bisa dibawa naik pesawat” ucap Ririn.

“Semoga sehat bayi lo ya Rin... semoga lahiran nanti





selamat elo dan bayi lo” ucap Mila mendoakan.

“Makasih Mil” Ririn menangis memeluk Mila.

“Kok lo nangis sih” ucap Mila bingung.

“Gak... gue terlalu kangen dan bahagia ketemu kalian” ucap Ririn.

“Kok gue jadi iri sama lo ya Rin... lo menikah dan sudah punya anak memiliki keluarga yang sempurna” ucap Mila sambil mengusap perut buncit Ririn.

“Sedang gue sama Kevin... sudah lebih dari lima tahun belum juga diberikan momongan” ucap Mila.

“Gue doakan semoga lo juga isi secepatnya ya Mil” doa Ririn tulus.

“Ini anak lo juga Mil tepatnya anak suami lo, maafin gue... gue jahat sama lo Mil” ucap batin Ririn.







*flashback*

*U*sia pernikahan Kevin dan Mila baru berjalan 1 tahun. Keadaan perusahaan cabang Surabaya yang perlu penanganannya mengharuskan ia untuk pindah tugas.

“Jadi kamu harus berangkat ke Surabaya” tanya Mila.

“Ya yank...kamu ikut ya” pinta Kevin.

“Maaf yank... aku gak bisa, aku gak mau ninggalin Jakarta” ucap Mila menolak.

“Kenapa” tanya Kevin.

“Aku sulit beradaptasi dengan tempat baru” ucap Mila.

“Berapa lama kamu disana” tanya Mila lagi.

“Mungkin sekitar 10 bulan atau mungkin satu tahun”

*Air Mata Mila | Sabila Septiani*



ucap Kevin.

“Lama banget” ucap Mila.

“Makanya itu aku ngajak kamu, kita pindah ke sana, hanya untuk satu tahun yank. setelah semuanya selesai kita bisa kembali ke Jakarta lagi” ucap Kevin dan Mila tetap menolak permintaan suaminya itu.

“Aku gak bisa yank... nanti aku tengokin kamu aja ya” ucap Mila agar suaminya itu tak marah.

“Terserahlah” ucap Kevin ia berdiri menuju kamarnya.

Mila mengikuti langkah kaki suaminya menuju kamar mereka.

“Kapan berangkat” tanya Mila.

“Besok sore” ucap Kevin, ia mengambil koper dan memasukkan barang yang akan dibawanya.

“Kok mendadak sih yank” ucap Mila.

“Keadaan perusahaan disana sedang tidak stabil dan secepatnya perlu penanganan” sahut Kevin dan Mila mengangguk paham.

“Sini biar aku yang menyiapkan keperluan kamu” Mila membantu suaminya memasukkan barang yang akan dibawa ke dalam koper.





Kevin duduk ditepi ranjang sambil menatap Mila yang sibuk mengurus keperluannya.

“Kamu yakin gak mau ikut bersamaku” bisik Kevin, ia memeluk Mila dari belakang.

“Aku beneran gak mau yank... nanti kamu aku tengokin aja ya” ucap Mila dan Kevin semakin mengeratkan pelukannya pada Mila.

“Aku pasti akan sangat merindukanmu” bisik Kevin disibaknya rambut panjang Mila lalu mengecup leher Mila.

“Emhh... yank...” desah Mila saat merasakan kecupan Kevin yang begitu keras.

“Aku menginginkanmu” bisik Kevin dengan sura seraknya.

Mila yang paham pun mengangguk mengerti atas keinginan suaminya itu, keduanya melepaskan pakaian masing-masing hingga tak sehelai benang pun menempel ditubuh mereka, suasana kamar yang tadinya dingin kini berubah menjadi panas akibat nyala api gairah keduanya.

Kevin terkulai lemas disamping Mila, dipeluknya erat tubuh istrinya itu.

“Aku pasti akan sangat merindukan saat-saat seperti ini” bisik Kevin.





“Jangan khawatir aku akan menengok kamu mungkin 2 atau 3 minggu sekali” ucap Mila sambil mengusap dada bidang suaminya.

“Sudahlah sebaiknya kita tidur” ucap Kevin, ia menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya.



Sore hari Mila mengantar suaminya ke bandara.

“Kamu jangan jelalatan matanya disana” Mila mewanti-wanti suaminya.

“Ya enggaklah yank... kamu jangan khawatir oke” Kevin merangkul pundak istrinya.

“Ya kali aja ada yang godain kamu dan kamunya kecantol, awas ya” ucap Mila.

“Enggak sayangku...” ucap Kevin.

“Ya sudah aku masuk ya... kamu jangan bandel disini” ucap Kevin.

“Iya” ucap Mila dan tanpa peduli pada orang yang berada disekitarnya Kevin mendaratkan bibirnya dibibir tipis Mila melumatnya dengan lembut dan menyapnya.

“I love you sayang... aku akan sangat merindukanmu” ucap Kevin sambil mengusap bibir Mila yang basah akibat ciumannya.





“I love you to yank, aku juga akan merindukanmu”  
ucap Mila.

Pesawat yang membawa Kevin telah mengangkasa dan Mila pun memutuskan untuk segera pulang.



Sudah 1 bulan lamanya ia meninggalkan Jakarta tapi Mila belum juga punya waktu untuk menengok suaminya seperti yang dijanjikannya.

Hari-hari yang dilalui Kevin terasa sepi tanpa istri tercintanya, hubungan jarak jauh terasa sulit untuk ia jalani, hingga tanpa disengaja disebuah cafe ia bertemu dengan Ririn yang ia kenal sebagai sahabat istrinya.

Pertemuan keduanya yang tak disengaja itu membuat mereka semakin dekat dan semakin akrab hingga tak ada jarak lagi dan Kevin seolah lupa akan statusnya yang sudah memiliki seorang istri, hampir setiap malam minggu keduanya menghabiskan waktu bersama.

Seperti malam minggu ini Kevin kembali menyambangi kediaman pamannya Ririn, tempat dimana selama ini Ririn tinggal.

“Selamat malam mas Kevin, mau ketemu Ririn”  
tanya paman Ririn.





“Iya paman” ucap Kevin mengangguk.

“Duduk dulu Ririn lagi didalam, kita bicara sebentar” ucap paman Ririn.

“Iya paman” ucap Kevin.

“Begini mas Kevin, keponakan paman itu seorang perempuan sangat tidak baik dilihat tetangga kami disini kalau mas terlalu sering mengunjungi dan mengajak Ririn keluar rumah sedangkan kalian tidak memiliki hubungan resmi” ucap paman Ririn.

“Iya maaf paman” ucap Kevin tak enak hati.

“Alangkah lebih baik kalau kalian menikah dan setelah itu terserah kalian mau seperti apa” ucap paman Ririn.

“Me.. menikah” ucap Kevin kaget.

“Ya menikah, setelah menikah kalian bisa bebas kapan saja mau jalan berdua” ucap paman Ririn.

“Akan saya pikirkan paman” ucap Kevin dan tak lama Ririn keluar dengan senyumnya, keduanya pun pamit pada paman.

Kevin mengajak Ririn menuju sebuah taman yang ramai dikunjungi para muda mudi, ia membicarakan apa yang diminta pamanya Ririn tadi.





“Jadi paman bicara seperti itu” ucap Ririn tak enak hati.

“Aku akan bicara pada paman kalau sebenarnya kita gak ada hubungan apapun” ucap Ririn.

“Jangan... gak perlu Rin... jujur sebenarnya selama ini aku sudah menaruh hati sama kamu dan aku akan menikahi kamu” ucap Kevin.

“Apa... jangan gila kamu Vin.. kamu gak mikir bagaimana perasaan Mila” ucap Ririn.

“Persahabatanku akan rusak sama dia” ucap Ririn.

“Untuk saat ini dia gak perlu tau dan pada saatnya nanti aku akan memberitahunya” ucap Kevin.

“Dan saat dia tau nanti dia akan hancur mendapati suami dan s sahabatnya telah berhianat” ucap Ririn.

“Aku akan memberitahunya pelan-pelan” ucap Kevin.

“Bagaimana kamu bersedia menikah denganku” tanya Kevin.

“Maaf aku gak bisa Vin” ucap Ririn.

Sejak saat itu Ririn mulai menjauh dari suami sahabatnya itu namun Kevin dengan semangat terus menyambangi dan meyakinkan Ririn. Hingga suatu hari





Kevin memberanikan dirinya melamar Ririn pada pamannya lamaran itu diterima, Ririn yang awalnya menolak kini ia menyetujui lamaran itu dan tiga hari kemudian pernikahan pun diselenggarakan secara sederhana yang juga dihadiri orang tua Kevin.

Dan selama berada di Surabaya Kevin dan Ririn yang sudah menjadi suami istri tinggal bersama di sebuah rumah minimalis yang dikontrak Kevin dan statusnya yang sebagai istri Kevin mengharuskannya melayani suaminya itu.

Berselang 3 bulan setelah pernikahannya Ririn dinyatakan hamil dan kabar bahagia itu tentu membuat Kevin semakin bahagia. Hingga beberapa bulan kemudian Ririn melahirkan seorang bayi perempuan buah cintanya bersama Kevin.

*flashback end*







*M*ila menyiapkan makan malam ditemani asisten rumah tangganya.

“Jam segini kok Kevin belum pulang ya bi” ucap Mila.

“Apa mungkin den Kevin lembur non” ucap artnya.

“Ah... gak mungkin bi... biasanya kalau lembur dia pasti telpon ngasih tau Mila” ucap Mila.

“Kena macet mungkin non” ucap artnya lagi menenangkan majikannya.

“Ya kali bi” ucap Mila.

Dering iphone Mila mengalihkan perhatiannya dan Mila dengan cepat mengangkat panggilan yang ternyata dari suami tercintanya.



“Dimana yank” tanya Mila.

“Aku masih dikantor, kemungkinan lembur sampai malam” Kevin berbohong yang sebenarnya ia sudah berada di kediaman Ririn.

“Oh gitu ya... padahal aku sudah menyiapkan makan malam loh yank” ucap Mila kecewa.

“Maaf sayang aku gak bisa, lain kali oke” ucap Kevin.

“Hm...” gumam Mila.

“Aku tutup telponnya ya, i love you yank” ucap Kevin.

“Love you to” balas Mila dan percakapan pun di akhiri.

Ririn berjalan menghampiri suaminya.

“Terlalu banyak berbohong pah” ucap Ririn sambil meletakkan secangkir kopi untuk Kevin.

“Mau bagaimana lagi mah” ucap Kevin, ia menarik Ririn untuk duduk disampingnya.

“Kapan kita mengakhiri semu ini pah... aku cape... aku lelah dengan semua ini” ucap Ririn.

“Sabar ya... gak akan lama lagi aku akan coba jujur dengan Mila” ucap Kevin.

“Hhh... semoga dia bisa menerima semua ini” ucap





Kevin.

“Aku sangsi dia bisa menerima kenyataan suaminya menduakannya dengan sahabat baiknya sendiri” ucap Ririn.

“Dan kalau saat itu tiba... Mila gak bisa menerima semua ini... aku rela dan ikhlas kalau kamu menceraikan aku dan lebih memilih dia” ucap Ririn menunduk airmatanya turun membasahi pipinya.

“Kamu bicara apa sih mah... jangan ngaco... kamu gak mikirin Karin dan dia” omel Kevin, ia mengusap perut Ririn yang membuncit.

“Kamu gak mikirin masa depan dia kalau kita berpisah” ucap Kevin marah.

“Aku hanya gak ingin Mila hancur dengan melihat kebersamaan kita” ucap Ririn terisak.

“Kemaren saja dia sudah sangat iri melihat kehamilanku ini, bagaimana kalau dia tau kenyataannya kalau anak yang ada didalam perutku ini anak kamu pah, dia akan sangat membenciku” ucap Karin terisak.

“Kenyataannya kita sudah bersama membangun keluarga kecil kita... lalu kamu mau aku bagaimana... menceraikan kamu, jangan ngaco Rin” Kevin berdiri





meninggalkan Ririn dan menghampiri putrinya dikamar.

Kevin memasuki kamat putrinya.

“Papa...” ucap Karin.

“Lagi main sayang” ucap Kevin tersenyum.

“Hm...” Karin menganggukkan kepalanya.

“Kapan kita libulan lagi pah” ucap Karin.

“Karin mau kita liburan... nanti ya sayang setelah mama melahirkan dan dedenya sudah besar papa janji kita liburan lagi” ucap Kevin.

“Pah...” Ririn masuk ke kamar putrinya.

“Maafin mama” Ririn memeluk suaminya.

“Aku hanya gak suka kamu bicara soal perpisahan” ucap Kevin.

“Iya enggak lagi” ucap Karin.

“Kalau sama Kalin.. papa cinta gak” ucap Karin menyahut.

Kevin dan Ririn tertawa mendengar ucapan putrinya itu.

“Papa dan mama sayang banget sama Karin” Kevin mengecup pipi chubby putrinya.

“Sayang aja... gak pake cinta” ucap Karin polos.

“Sayangnya buat Karin dan cintanya buat mama”





ucap Kevin tersenyum.

“Ya sudah cuci kaki dan tangan terus Karin boboya” ucap Kevin.

Setelah menidurkan putrinya Kevin dan Ririn masuk kedalam kamarnya.

“Kamu gak pulang” tanya Ririn.

“Nanti... dan masih sempat nih mah” Kevin memeluk Karin dari belakang dan menenggelamkan wajahnya dileher Ririn.

“Ehmmm... pah...” desah Karin dan keduanya pun menyatu melepaskan hasratnya.

Kevin memeluk Ririn setelah pergulatan mereka.

“Sudah jam sebelas pah... mandi sana nanti kamu pulangnye kemalaman” ucap Ririn.

“Hm” Kevin hanya bergumam.

“Pah denger gak sih, sana bersih-bersih” ucap Ririn.

“Iya...” Kevin berdiri meninggalkan Ririn menuju kamar mandi.

Setelah membersihkan tubuhnya Kevin kembali mengenakan pakaiannya dan tak lupa ia mengeringkan rambutnya dengan hairdye yang dimiliki Ririn.

“Aku pulang ya...” ucap Kevin.





“Hati-hati pah” ucap Karin, ia mengantarkan Kevin sampai ke depan pintu.

“Papa pulang sayang... jagain mama ya...” ucap Kevin seolah berbicara dengan anaknya yang masih berada dalam perut Ririn.

“Iya papa” ucap Ririn dengan nada suara khas anak kecil.

Mobil Kevin telah menjauh dari kediaman istri mudanya dan Ririn memutuskan masuk kembali kedalam rumahnya.





*M*ila menemani suaminya sarapan.

“Sayang besok aku tinggal ke Bandung gapapa ya” ucap Kevin yang kembali berbohong, entak sudah berapa ribu kebohongan yang dikatakannya pada Mila.

“Ada pekerjaan disana” tanya Mila.

“Ya... aku harus memantau proyek di Bandung” dusta Kevin yang sebenarnya ingin menghabiskan akhir pekan bersama Ririn dan Karin putrinya.

“Kenapa harus akhit pekan sih yank... akhir pekan harusnya jatah aku buat menghabiskan waktu sama kamu” ucap Mila manja.

“Maaf sayang aku gak bisa, lain kali ya... aku janji deh” ucap Kevin.



“Hm... iya deh” ucap Mila terpaksa mengangguk.

“Gak ada temennya dong aku besok... coba kita punya anak ya...” ucap Mila.

“Sayang... mungkin Tuhan ingin kita terus berusaha dan berdoa” ucap Kevin.

“Kamu ingat gak sahabat aku Ririn, dia anaknya sudah mau dua loh yank” ucap Mila.

“Uhuk...” Kevin seketika tersedak saat Mila menceritakan sahabatnya yang tak lain adalah madunya sendiri.

“Minum dulu yank” Mila menyodorkan gelas yang berisi air putih pada Kevin.

“Terimakasih” ucap Kevin setelah meminum airnya.

“Nah... temen aku Ririn itu sekarang dia hamil anak kedua yank... paling sebulan lagi bakal lahiran” ucap Mila bersemangat menceritakan sahabatnya yang tengah hamil itu.

“Dia kayaknya bahagia banget sama pernikahannya, punya anak perempuan yang cantik dan sebentar lagi dia bakalan menimang anak keduanya... tapi sayang suaminya punya orang dia istri simpanan yank” ucap Mila.

“Jangan ngatain orang yank” ucap Kevin yang sedikit







kesal karena Mila mengatakan hal yang kurang baik tentang Ririn.

“Aku gak ngatain dia... dia sendiri kok yang mengaku kalau dia itu istri simpanan... lagian kok kamu yang kesal sih... apa jangan-jangan suaminya Ririn kamu lagi” ucap Mila bercanda.

“Jangan ngaco yank... sudah aku ke kantor dulu” ucap Kevin menghindar, ia mengecup kening Mila sebelum pergi meninggalkan istrinya itu.



Akhir pekan Kevin mengajak Ririn dan Karin putrinya ke sebuah pusat perbelanjaan.

“Kamu gak takut kalau tiba-tiba Mila melihat kita” ucap Ririn.

“Tenang... jangan khawatir dia bilang mau pergi ke rumah mamanya” ucap Kevin santai.

“Siapa tau dia pergi ke mall ini juga sama tante Melisa” ucap Ririn khawatir.

“Udah deh mah gak usah dipikir... kita ke sana yuk” Kevin

menggendong putrinya dan menggenggam erat jemari tangan Ririn, sangat terlihat betapa sempurnanya





keluarga mereka.

Dari kejauhan dua pasang mata menatap Ririn yang digandeng seorang pria.

“Itu Ririn kan Fi” ucap Dian sahabat Mila dan Ririn.

“Iya bener itu Ririn... sama suaminya ya” ucap Alfi.

“Samperin yuk” ucap Alfi lagi.

“Kayaknya gue kenal deh sama suaminya itu” ucap Dian yang hanya melihat punggung Kevin.

“Rin... Ririn...” Alfi memanggil sahabatnya itu.

Kevin menoleh hanya sebentar dan lebih memilih membawa putrinya wahana permainan yang ada di mall itu.

“Kevin... Fi itu kan Kevin suaminya Mila... kok bisa sama Ririn dan anaknya” ucap Dian.

“Apa jangan-jangan suaminya Ririn itu...”

“Kevin” ucap Dian dan Alfi bersamaan.

Wajah Ririn memucat saat melihat dua sahabatnya menghampirinya.

“Sama siapa Rin” tanya Alfi basa basi.

“Sama... sama....”

“Sama suami dan anak lo” ucap Dian.

“Kenalin kali Rin kita ke suami lo” ucap Alfi membuat wajah Ririn semakin memucat.





“Suami gue... dia... enghh...” Ririn terbata.

“Kevin kan suami lo” ucap Dian sambil menatap Kevin yang menemani Karin bermain.

“Kalian...”

“Iya kami melihat betapa suami tercinta lo itu menggandeng mesra tangan lo” ucap Alfi sinis.

“Tega lo ya Rin... sama sahabat lo sendiri lo tega ngambil suaminya... penghianat lo” tunjuk Dian.

“Gue gak bermaksud...” ucap Ririn menunduk.

“Gak bermaksud bagaimana hahh... lo bersenang-senang diatas penderitaannya Mila.. lo sadar gak lo itu pencuri... lo mencuri suaminya Mila” ucap Alfi marah.

“Gue bener-bener gak bermaksud...”

“Apanya yang gak bermaksud... lo pikir kalau sampai Mila tau betapa hancurnya dia” ucap Dian hampir berteriak.

“Lo bener-bener tega tau gak Rin...” ucap Alfi.

“Lo dengan bangganya waktu itu menceritakan kebahagiaan lo sama suami lo yang gak lain adalah suami sahabat lo sendiri” ucap Dian.

“Gue minta maaf” ucap Ririn menunduk airmatanya mencelos keluar.

“Minta maaf sana sama Mila dan tinggalkan suami-





nya” ucap Dian marah.

“Hei... apa-apaan ini” Kevin datang dengan menggendong Karin.

“Dan lo tega-teganya lo menduakan Mila dengan sahabatnya sendiri, dimana otak lo Kevin” ucap Dian.

“Kalian berdua gak mikir bagaimana perasaan Mila saat tau kalian main serong dibelakang dia” ucap Alfi.

“DIAM.... kalian berdua gak berhak menghakimi kami, tau apa kalian berdua soal kami” ucap Kevin marah.

“Gue gak habis pikir apa yang ada di otak kalian sampai begini tega sama Mila, salah apa Mila sama lo Rin” ucap Alfi.

“Maaf...” ucap Ririn menunduk.

“Mah... ngapain kamu minta maaf sama mereka” ucap Kevin marah.

“Kita pulang... dan kalian berdua... jangan sok ikut campur urusan rumah tangga kami” ucap Kevin menarik Ririn menjauh dari kedua sahabatnya.





*Beberapa bulan kemudian*

*K*edua sahabat Mila, Dian dan Alfi memilih untuk diam saat mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh Kevin dan Ririn, mereka memutuskan agar Mila tau dengan sendirinya.

Ririn telah melahirkan seorang bayi perempuan yang sehat dan hari ini bayi perempuan tersebut genap berusia lima bulan.

Mila keluar dari ruangan dokter kandungan dengan senyum yang mengembang dibibirnya, ia menatap amplop surat hasil labnya yang menyatakan saat ini ia tengah mengandung buah cintanya bersama Kevin yang baru berusia tiga minggu.

*Air Mata Mila | Sabila Septiani*





“Mommy gak sabar lagi ingin memberitahukan kabar bahagia ini sama daddy kamu” ucap Mila sambil mengusap perutnya yang masih rata.

Mila memutuskan untuk segera pulang, ia berencana menyiapkan makan malam yang romantis di rumah dan memberikan kejutan pada suaminya yaitu amplop hasil labnya tersebut yang menyatakan ia positif hamil tiga minggu.

“Kevin.... Ririn....” airmata Mila mencelos keluar menuruni pipinya.

Ditengah perjalanan pulang ke rumahnya Mila melihat Kevin menggendong putrinya yang berusia lima bulan itu dan Ririn menggandenga tangan Karin putri sulungnya, keduanya memasuki sebuah restoran.

“Apa mungkin suaminya Ririn itu... tapi enggak mungkin dia tega sama gue” ucap batin Mila.

“Tapi tadi mereka seperti sebuah keluarga yang bahagia dengan dua orang anak” ucap batin Mila yang terus berperang.

“Enggak... enggak... ini gak mungkin... Kevin suami gue dia mencintai gue dia gak mungkin selingkuh dibelakang gue dan Ririn... dia sahabat gue gak mungkin





dia mengkhianati gue” teriak Mila, ia mencengkram setir mobilnya.

“Tapi nyatanya mereka sudah bersama bermain di belakang lo Mila” ucap setan batin Mila.

Mila memutuskan mengikuti keduanya.

“Gue harus tau apa yang sebenarnya terjadi diantara mereka” ucap Mila dan ia pun membawa mobilnya menuju restoran itu.

Setelah memarkirkan mobilnya Mila memasuki restoran itu, ia memutuskan hanya melihat dari kejauhan apa yang dilakukan suami dan sahabatnya itu.

Airmata Mila kembali berlinang melihat kemesraan Kevin dan Ririn belum lagi perhatian yang ditunjukkan Kevin pada dua buah hatinya itu.

Tak tahan melihat pertunjukan kemesraan itu dengan langkahnya yang cepat Mila menghampiri keduanya.

“Jadi ini yang kamu sembunyikan dibelakangku Vin... tega kamu” Mila sudah histeris ia memukul-mukul Kevin.

“Yank... aku bisa jelaskan semuanya” ucap Kevin, ia menangkap tangan Mila yang memukulnya.

“Gak perlu... semua sudah jelas aku sudah melihat semuanya” teriak Mila.





“Dan lo... perempuan murahan.. tega lo sama gue sahabat lo sendiri... sahabat macam apa lo yang mengambil suami sahabatnya sendiri” teriak Mila didepan wajah Rinin, ia sudah tak peduli lagi dengan tatapn para pengunjung restoran lainnya.

“Gue bisa jelaskan semuanya Mila” ucap Rinin.

“Apa yang lo mau jelaskan hahh” ucap Mila.

“Sudah Mil... sebaiknya kamu pulang kita bicarakan dirumah” ucap Kevin.

“Oh gue baru sadar... kalau wajah putri lo ini ternyata mirip dengan wajah suami gue..” Mila tersenyum sinis menatap Karin putri Kevin dan Rinin.

“Sudah... sebaiknya kamu pulang...” ucap Kevin.

“Mah... bisa pulang sendirikan” ucap Kevin, ia memberikan kunci mobilnya pada Rinin.

“Mah... mamah lucu sekali” Mila tersenyum sinis pada keduanya menyiratkan kemarahan yang sangat besar.

Kevin menarik Mila keluar dari restoran itu dan membawanya pulang. Dalam perjalanan pulang pun keduanya bertengkar hebat didalam mobil.

“Tega kamu sama aku, kurang apa aku selama ini sama kamu Vin... kamu mengingkari janji suci pernikahan







kita” teriak Mila.

“Aku khilaf” ucap Kevin.

“Khilaf.... khilaf sampai punya dua orang anak... itu yang namanya khilaf” teriak Mila.

“Dengar Mil... awal dari semua ini kami yang memulai... kalau saja waktu itu kamu mau ikut bersamaku ke Surabaya, ini semua juga gak akan terjadi” teriak Kevin yang tersulut emosinya.

“Aku kesepian aku perlu teman dan gak sengaja aku ketemu Ririn” ucap Kevin.

“Dan dia bersedia jadi selingkuhan kamu bermain dibelakangku menggantikan peranku sebagai istri kamu” teriak Mila.

“Jaga bicara kamu Mil... Ririn gak seperti yang kamu pikirkan dia perempuan yang baik” ucap Kevin.

“Heh... kamu membela dia” ucap Mila dan lagi airmata membasahi pipinya.

“Sebelum pernikahan itu terjadi dia sangat memikirkanmu, memikirkan perasaanmu saat aku menduakanmu” ucap Kevin.

“Dan nyatanya dia gak peduli akan perasaanku dia hanya peduli pada dirinya sendiri dan kebahagiaannya





mencuri suami orang lain” ucap Mila.

“Perempuan macam apa yang tega mengkhianati sahabatnya sendiri, perempuan MU-RA-HAN” ucap Mila.

“Diam kamu Mila...” teriak Kevin marah.

“Hanya karena perempuan murahan itu kamu berani meneriakiku membentakku” ucap Mila, air mata yang sejak tadi membasahi wajahnya semakin keluar tak hentinya.





*M*ila membanting pintu kamarnya dengan sangat keras, ia mengunci dirinya didalam sana menangis sekuat tenaga meratapi dirinya yang diduakan suami yang sangat dicintainya.

Ia mengenang masa lalu akan masa pacaran dan awal pernikahannya dengan Kevin yang begitu manis hingga ia mendapati kenyataan hari ini yabg begitu menyayat hatinya, suami tercintanya berselingkuh dengan sahabat terbaiknya.

“Kenapa... kenapa semua ini harus terjadi padaku Tuhan” teriak Mila.

“Harusnya hari ini adalah hari bahagia kami menyambut anugerah yang Kau titipkan dirahimku tapi apa... semuanya menjadi tak ada artinya, Ririn... ini semua



karena lo... kehadiran lo merusak rumah tangga gue” gumam Mila yang mulai mendendam pada sahabatnya itu.

“Mila... buka pintunya kita harus bicara” teriak Kevin dari luar.

“Pergi kamu... aku benci kamu... aku benci Ririn... aku benci anak-anak haram kamu itu” teriak Mila, ia menghancurkan isi kamarnya menjatuhkan semua barang yang ada dikamar itu.

“Mil... buka sekarang” teriak Kevin.

“Pergi Vin... pergi... semuanya sudah jelas gak perlu lagi kita bicara” teriak Mila menangis.

“Aden pergi saja mungkin sekarang non Mila sedang butuh sendiri” ucap bi Sum yang belum mengerti masalah majikannya itu.

“Titip Mila ya bi” ucap Kevin setelahnya ia berlalu pergi.

Mila menangis sejadi-jadinya didalam kamar meluapkan kekesalan amarah dan kekecewaannya pada dua orang yang sangat ia sayangi yang begitu tega menghianatinya.

“Kenapa kalian setega ini, apa salahku pada kalian... apa salahku Tuhan sehingga Engkau memberikanku





hukuman seperti ini” tangis Mila tak hentinya berhenti.

“Kevin... mana buktinya atas ucapan kamu, kalau hanya ada aku dihatimu mana Vi...” teriak Mila, ia menatap foto perkawinannya yang terbingkai di dinding kamarnya.

“Dan nyatanya kamu sendiri yang melanggar ucapanmu menghancurkan pernikahan kita dengan berselingkuh dengan perempuan murahan itu” teriak Mila, ia terduduk di sudut kamarnya dengan linangan airmata.

“Apa kurangu Vin... apa hanya karena aku gak bisa memberikanmu seorang anak kamu berselingkuh, tapi hari ini dia sudah hadir diantara kita dan kamu sudah menghancurkan kebahagiaanku Vin” gumam Mila.

“Kevin Ririn kalian berdua luar biasa sangat tega padaku” teriak Mila.

Mila terus mengeluarkan kekesalannya ia mengamuk menjadi-jadinya didalam kamar hingga ia kelelahan dan tertidur.

Sore hari Mila terbangun, ia berinisiatif ke kediaman mertuanya untuk mengadukan apa yang sudah diperbuat suaminya itu dan tiba di kediaman mertuanya Mila mendapati Viona mama mertuanya tengah memangku Renna putri Kevin yang berusia 5 bulan.





“Mama...” ucap Mila.

“Mila...” ucap Ririn dan Viona bersamaan.

“Jadi mama sudah tau semuanya, jadi mama mengetahui pernikahan mereka” ucap Mila yang kembali mendapati kenyataan pahit, mertuanya juga ikut menyembunyikan perselingkuhan itu.

“Duduk dulu Mil mama bisa jelaskan semuanya” ucap Viona.

“Gak perlu mah” ucap Mila yang kembali mengeluarkan airmatanya.

“Dan lo perempuan perusak rumah tangga orang, puas lo melihat kehancuran rumah tangga gue” Mila berteriak didepan wajah Ririn.

“Enggak Mil... gue gak berpikir seperti itu” ucap Ririn.

“Maafin gue” ucap Ririn menunduk.

“Maaf... apa hanya dengan kata maaf lo bisa menghapus semuanya, mengembalikan keutuhan rumah tangga gue yang lo hancurkan” teriak Mila.

“Sudah Mila...” ucap Viona.

“Mama gak pernah mengerti bagaimana perasaan Mila, di hianati dua orang yang Mila sayang” ucap Mila.





“Mama mengerti Mila” ucap Viona.

“Bagian mana yang mama mengerti, mama gak pernah berada diposisi Mila saat ini dan bahkan mama ikut menyembunyikan perselingkuhan mereka selama bertahun-tahun” teriak Mila.

“Kamu gak perlu takut kehilangan Kevin Mil... karena dia gak akan menceraikan kamu, kita akan hidup berdampingan” ucap Ririn.

“Apa lo bilang... maksud lo poligami begitu, dengar ya pecun gue bukan perempuan yang dengan mudahnya membagi cinta suami gue” ucap Mila lantang.

“Kembalikan suami gue kembalikana Kevin, menjauh dari dia” teriak Mila.

“Tapi Mil... anak-anak gue” ucap Ririn.

“Gue gak peduli” teriak Mila.

“Cukup Mila” ucap Viona.

“Sebaiknya kamu pulang tenangkan dirimu” ucap Viona.

“Semuanya belum selesai jalang” Mila menatap Ririn.

“Pulanglah Mila” ucap Viona.

“Maafin gue Mil” Ririn mencoba memeluk Mila tapi Mila mendorongnya dan tepat saat Mila mendorong Ririn





Kevin masuk ke rumah itu.

“Mila.... apa-apaan kamu” ucap Kevin.

Mila tersenyum sinis pada suaminya.

“Kamu membelanya” gumam Mila.

“Sudah Mila, pulang sekarang” ucap Viona.

“Terimakasih untuk kebohongan besar yang kalian ciptakan” ucap Mila sambil menghapus airmatanya, lalu ia meninggalkan rumah itu.







Seminggu setelah kejadian dirumah Viona Kevin belum juga menampakkan batang hidungnya pada Mila.

“Sudah seminggu tapi daddy kamu belum juga muncul” ucap Mila sambil mengusap perutnya.

Mila kembali menitikkan airmatanya mengingat bagaimana mertuanya membela Ririn dan terkesan melindungi perempuan itu.

“Aku gak akan pernah memaafkan perbuatan kalian, kalian terlalu menyakiti hati dan perasaanku” ucap batin Mila dan perlahan ia menyusut airmatanya yang kembali jatuh.

“Marsha... gue butuh dia sekarang” ucap batin Mila



dan ia mengambil kunci mobilnya, Mila menuju kediaman sahabatnya itu.

Tiba dirumah Marsha ternyata ada Dian dan Alfi yang juga berada dirumah itu.

“Mila” ucap Dian melihat sahabatnya baru masuk.

“Hai” ucap Mila lesu.

“Lo kenapa lesu amat, mata lo bengkok lo habis nangis” ucap Marsha meneliti wajah sahabatnya itu.

“Gue... gue... Kevin selingkuh Sha” tangis Mila pecah dipelukkan Marsha sahabatnya.

“Kevin... selingkuh...” ucap Marsha memastikan pendengarannya.

“Iya” ucap Mila.

“Lo duduk dulu dan jelaskan dengan tenang” ucap Marsha.

“Kevin dia selingkuh” airmata Mila terus mengalir membasahi pipinya saat menceritakan kisah pahit rumah tangganya.

“Dan lebih parahnya dia punya dua orang anak dengan selingkuhannya itu” ucap Mila menangis.

“Jadi Mila sudah tau, brengsek lo Rin” gumam Dian.

Mila menatap Dian penuh dengan tanya.





“Maksud lo apa Di... lo sudah tau kalau suami gue ada main sama Ririn dan lo diam aja” ucap Mila marah.

“Enggak Mil bukan begitu” ucap Dian menyangkal.

“Lalu apa” bentak Mila.

“Lo denger dulu Mil” ucap Alfi.

“Gue dan Dian beberapa waktu yang lalu melihat Kevin dan Ririn di mall tepatnya di arena bermain anak-anak dan Ririn mengaku kalau sudah menikah sama Kevin” ucap Alfi menjelaskan.

“Lalu kenapa kalian diam aja, kalian mau menertawakan gue yang sengaja dibodohi Ririn dan Kevin begitu” ucap Mila.

“Enggak gitu Mil... kami sengaja diam karena gak tega sama lo, dan kami juga ingin lo tau sendiri buka dari mulut orang lain, biar lo membuktikan sendiri dan tau seperti apa watak Ririn yang sebenarnya” ucap Dian.

“Jadi maksudnya suaminya Ririn itu Kevin suami Mila” tanya Marsha yang belum paham.

“Iya... mereka menikah di Surabaya saat Kevin ada pekerjaan disana empat tahun yang lalu” ucap Mila menunduk.

“Ririn... tega banget dia” gumam Marsha.





“Salah gue apa sama dia Sha sehingga dia begitu tega menikam gue dari belakang” ucap Mila yang kembali menangis.

“Lo gak salah Mil... dia yang salah... dia yang dengan teganya merusak persahabatan kita” ucap Marsha memeluk Mila menenangkan sahabatnya.

“Sakit Sha... sakit banget rasanya dihianati suami dan sahabat yang paling gue percaya” ucap Mila.

“Apa karena gue belum memberikan dia anak dia jadi berpaling dari gue” ucap Mila.

“Tapi... gue gak mandul buktinya sekarang gue hamil...” ucap Mila.

“Lo hamil” ucap ketiga sahabat Mila bersamaan.

“Ya hampir empat minggu dan dia ternyata paham banget mommynya lagi ada masalah, dia gak rewel” ucap Mila sambil mengusap perutnya yang masih rata.

“Kevin tau” tanya Alfi.

“Tadinya gue mau ngasih kejutan sama dia tapi nyatanya dia dan Ririn yang lebih dulu memberikan kejutan ke gue” ucap Mila tersenyum miris.

“Jangan kasih tau dia soal kehamilan lo Mil” ucap Marsha.





“Ya gue juga berpikir begitu, gue bisa kok membesarkan anak ini tanpa dia” ucap Mila.

“Dan gue mulai berpikir ingin mengajukan proses perceraian” ucap Mila.

“Cerai Mil... dan lo membiarkan Ririn menguasai Kevin suami lo sepenuhnya dan membiarkan dia menertawakan kekalahan lo” ucap Alfi.

“Gue belum kalah Fi... perlahan gue akan bangkit dan gue yang akan menertawakan dia nantinya” ucap Mila.

“Gue setuju sama Mila” ucap Dian.

“Lo harus kuat Mil... tunjukkan pada mereka yang mengkhianati kalau lo perempuan kuat” ucap Marsha.

“Dan nyatanya gue hancur melihat mereka bersama Sha” ucap Mila.

“Ada ya manusia seperti Ririn yang tega mengkhianati sahabat sendiri” ucap Mila.

“Buktinya ada Mil” ucap Dian.





*K*evin memasuki kediamannya dan Mila.

“Mila mana bi” tanya Kevin pada pembantunya.

“Dikamar den” ucap bi Sum.

Kevin mengangguk dan berlalu menuju kamarnya, ia membuka pintu kamar dilihatnya Mila duduk melamun didepan meja riasnya.

“Sayang...” panggil Kevin.

“Untuk apa kamu kemari lagi” ucap Mila dingin tanpa menatap suaminya.

“Tentu saja aku merindukanmu, sudah seminggu lebih kita tidak bertemu” ucap Kevin yang semakin berjalan mendekati Mila.

“Basi Vin...” Mila tersenyum sinis.



“Setelah apa yang kamu lakukan padaku, masih bisa kamu bilang merindukanku, kamu pikir aku percaya dengan bualan kamu itu” ucap Mila.

“Aku jujur yank... aku kangen sama kamu” ucap Kevin yang sudah memeluk Mila erat.

“Bohonggg..” teriak Mila.

“Kemana saja kamu seminggu ini, kenapa kamu menghilang kemana perginya kamu, berdiam diri dirumah selingkuhan kamu itu, iya begitu” teriak Mila histeris.

“Aku pergi menjauh agar kamu bisa berfikir dengan tenang berfikir dengan jernih mengenai masalah rumah tangga kita” ucap Kevin.

“Kenapa... kenapa harus aku yang berfikir kenapa bukan kamu, kamu kan yang membuat masalah ini” ucap Mila sambil melepaskan pelukan suaminya itu.

“Ya aku sadar aku yang telah membuat masalah dalam rumah tangga kita, aku sadar aku salah sepenuhnya dalam masalah ini” ucap Kevin pelan.

“Bagus kalau kamu sadar” ucap Mila.

“Dan aku mohon yank... agar kamu dapat menerima hubunganku dengan Ririn” ucap Kevin memohon.

“Menerima kamu bilang Vin... apa gak salah” teriak





Mila tak percaya akan pendengarannya.

“Kamu bisa berdamai dengan Ririn jangan seperti ini... dia sahabat kamu” ucap Kevin.

“Sahabat... Mantan sahabat tepatnya” Mila tersenyum sinis mengingat Ririn.

“Sahabat macam apa yang menikam sahabatnya dari belakang, perempuan macam apa yang tega mengambil suami sahabatnya sendiri, aku tanya sama kamu... jawab perempuan macam apa yang kamu peristri itu” teriak Mila.

“Dia gak seperti yang kamu pikirkan Mila... Ririn perempuan baik-baik” ucap Kevin membela istri mudanya.

“Perempuan baik-baik gak akan mengambil suami orang dan merusak rumah tangga sahabatnya” ucap Mila.

“Dan sekali lagi kamu membela dia dihadapanku” ucap Mila.

“Yank... aku...” ucap Kevin.

“Pergi Vin... sebaiknya kamu pergi... pikirkan lagi apakah rumah tangga kita ini bisa dilanjutkan atau hanya sampai disini” ucap Mila.

“Maksud kamu apa Mil” ucap Kevin marah.

“Perceraian mungkin itu satu-satunya jalan yang terbaik untuk kita” ucap Mila menitikkan airmatanya.







“Kamu dengar baik-baik Mil... aku gak akan pernah menceraikan kamu” ucap Kevin tajam.

“Jangan egois kamu Vin... aku gak bisa dan aku gak terima dimadu” ucap Mila.

“Lalu kamu maunya apa” teriak Kevin.

“Pilih aku atau perempuan itu” teriak Mila.

Kevin terdiam ia tak dapat menentukan pilihannya, ingin memilih Mila ia teringat akan dua orang putrinya hasil pernikahannya dengan Ririn, ingin memilih Ririn artinya ia harus menceraikan Mila sedang ia masih sangat mencintai istrinya itu.

“Kenapa gak bisa jawab” ucap Mila.

“Aku gak bisa memilih diantara kalian ini terlalu sulit, kalian berdua memiliki tempat tersendiri dihati aku” ucap Kevin.

“Kalian berdua punya tempat tersendiri dihati aku” ulang Mila.

“Seingatku dua minggu yang lalu kamu juga mengatakan hal yang sama, hanya namamu dihatikan dan sekarang sudah berganti menjadi kalian berdua” Mila tersenyum miris.

“Aku mohon Mil agar kamu bisa menerima





perkawinanku dengan Ririn, terima dia” ucap Kevin.

“Pergilah Vin... aku mau sendiri” ucap Mila.

“Tapi yank...”

“Pergi Vin... pergi...” teriak Mila sambil mendorong suaminya.

Setelah Kevin keluar dari kamar itu Mila pun bergegas mengunci pintunya, ia terduduk dibelakang pintu itu dan menangis meratapi nasib rumah tangganya yang bagai diujung tanduk.

“Kenapa Tuhan kenapa Engkau memberikan ujian yang begitu berat pada rumah tanggaku” isak Mila.



Setelah memastikan penampilannya siang hari Mila membawa mobilnya keluar rumah ia menuju kediaman Ririn yang selama ini diketahuinya yang ternyata hasil pembelian suaminya.

“Mana Ririn” ucap Mila sopan pada asisten rumah tangga Ririn.

“Oh tunggu sebentar non” ucap ARTnya.

Dan tak lama Ririn keluar.

“Mi... Mila” ucap Ririn terbata.

“Iya ini gue, kenapa” ucap Mila.





“Duduk Mil” ucap Ririn

“Gak perlu gak sudi gue” ucap Mila.

“Enak banget lo ya tinggal dirumah sebesar ini, berkecukupan punya beberapa ART dan semuanya disokong dana dari suami gue” ucap Mila sambil meneliti rumah kediaman Ririn yang cukup mewah.

“Mil... gue minta maaf, bisa kan kita bicara baik-baik, gak seperti ini” ucap Ririn.

“Bicara baik-baik lo bilang, jangan mimpi” teriak Mila.

“Apa salah gue sama lo Rin, teganya lo melakukan semua ini sama gue, rumah tangga gue hancur karena lo dan anak-anak sialan lo itu” teriak Mila ia mendorong Ririn dengan keras hingga perempuan itu terjengkang.

Ririn berdiri dan menatap tajam Mila.

“Lo boleh hina gue semau lo, lo boleh hina gue sekasar apa pun, tapi gue gak terima saat lo melontarkan kalimat hinaan pada anak-anak gue” teriak Ririn.

“Kenapa... lo iri sama gue karena gue bisa memberikan Kevin anak sedangkan lo enggak” teriak Ririn.

“Brengsek lo...dasar jalang murahan... Plakkk” sebuah tamparan didaratkan Mila di pipi Ririn.





“Terimakasih atas tamparannya Mil” Ririn tersenyum.

“Itu hadiah persahabatan dari gue” ucap Mila sinis.

“Ya hadiah yang terindah, dan Kevin akan tau ini akan menjadi bukti betapa kasarnya lo” ucap Ririn.

“Silahkan adukan sepuas lo jalang” ucap Mila.

“Mama...” Karin yang mendengar keributan keluar dari kamarnya.

“Sayang... kenapa keluar” ucap Karin.

“Lo lihat kan Mil... betapa polosnya anak gue... dia gak pantas lo hina dan caci maki dia gak tau apa pun” ucap Ririn.

“Gue benci lo karena merusak umah tangga gue dan gue juga benci semua orang yang berhubungan dengan lo termasuk anak ingusan ini” ucap Mila sinis.

“Tapi dia anaknya Kevin anak suami lo ingat itu” ucap Ririn.

“Diammm...” teriak Mila.

“Gak perlu lo ingatkan gue, gue sadar dia anak hasil perselingkuhan lo sama suami gue” teriak Mila.

“Tega lo Mil menghina anak sepolos ini” ucap Ririn.

“Tega.... lebih tega mana lo sama gue..” ucap Mila dan ia pun segera berlalu pergi.





*S*eminggu ini Kevin kembali ke rumahnya tempat kediamannya bersama Mila namun Mila memilih menghindari suaminya itu dari pada harus kembali bertengkar.

Dan beberapa hari yang lalu Mila pun sudah mendaftarkan gugatan cerainya yang tidak diketahui oleh Kevin.

“Aku pergi dulu” Kevin mengecup puncak Kepala Mila saat setelah menyelesaikan sarapannya.

Mila hanya diam tak merespon ucapan suaminya itu.

“Maafkan aku Vin... aku terlalu lelah dan hampir tidak sanggup menghadapi permasalahan rumah tangga kita, aku mencintai kamu terlalu dalam hingga aku tak



mampu saat kau membagi cintamu dengan wanita lain, aku mundur bukan berarti aku kalah” ucap batin Mila sambil menatap nanar punggung Kevin yang kini sudah menghilang dibalik pintu utama rumahnya.



Melisa ibunya Mila datang berkunjung ke kediaman putrinya, Mila menceritakan semua permasalahan rumah tangganya pada ibu kandungnya itu.

“Jadi Kevin menikah kembali dan sudah memiliki dua orang anak, dan dia menikahi sahabat kamu Ririn” ucap Melisa tak percaya.

“Iya mah” ucap Mila yang kembali terisak.

“Kenapa kamu baru cerita ke mama sekarang Mil” tanya Melisa.

“Mila bingung mah... Mila kacau dan kemaren Mila sudah mendaftarkan gugatan cerai” ucap Mila.

“Apa kamu bilang cerai... harusnya kamu bicara dulu sama mama dan papa jangan ambil keputusan seperti ini sendirian, ini masalah besar Mila” ucap Melisa marah.

“Dan kamu yakin mau bercerai dari suamimu, kamu sedang hamil” ucap Melisa.

“Mila yakin mah Mila gak sanggup kalau harus





dimadu... dan mama jangan beritahu siapa pun termasuk Kevin kalau Mila mengandung anaknya” ucap Mila.

“Itu artinya kamu memberikan jalan perempuan itu memiliki Kevin seutuhnya” ucap Melisa mengingatkan Mila.

“Ya Mila tau mah... biarkan saja, Tuhan tidak tidur mah Tuhan akan membalaskan rasa sakit hati yang mereka berikan pada Mila” ucap Mila.

“Sabar sayang” Melisa memeluk putrinya memberikan semangat.



Malam hari Kevin baru pulang kerumahnya.

“Malam banget baru pulang, dari tempat Ririn... iya...” ucap Mila penuh tanya.

“Gak usah berpikir negatif, aku habis lembur, suami pulang bukan disambut malah ngomel” omel Kevin.

“Istri mana coba yang gak berfikir negatif setelah mengetahui suaminya punya simpanan diluar sana” ucap Mila.

“Sudahlah Mil aku capek berantem” ucap Kevin, ia melangkah masuk ke kamar mandi.

Mila berbaring dan mulai memejamkan matanya,





Kevin keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit tubuhnya, didekatinya Mila.

“Sayang..” Kevin naik ke ranjangnya dan memeluk erat Mila.

“Lepas Vin” ucap Mila.

“Aku merindukanmu” bisik Kevin dengan suara seraknya yang penuh gairah, dan Mila sangat paham akan tabiat suaminya itu.

“Aku gak mau... sana sama Ririn aja” Mila mendorong dada bidang Kevin.

“Dosa loh yank nolak suami” ucap Kevin yang kembali memeluk Mila dan kali ini ia sudah menindih Mila dan menciumi lehernya.

“Aku gak mau Vin... emmhhh” dan nyatanya antara ucapan dan reaksi tubuh Mila tidak sinkron, tubuhnya menerima setiap sentuhan yang diberikan Kevin.

Keduanya pun menyatu menuntaskan hasrat dan birahi mereka yang selama ini terpendam, Kevin ambruk disamping tubuh Mila setelah pelepasannya.

“Terimakasih sayang” ucap Kevin mencium pipi Mila.

Mila hanya diam tak merespon ucapan suaminya itu







ia terlalu lelah dan akhirnya terlelap.



Dikantor Kevin meradang saat menerima surat gugatan cerai yang layangkan oleh Mila, ia bergegas pulang ke rumahnya.

Tiba dikediamannya ia segera keluar dari mobil dan membanting pintu mobilnya dengan sangat keras membuat yang mendengar terlonjak kaget.

“MILA....” teriak Kevin penuh amarah mencari istrinya.

“Den... non Mila ada dikamar” bi Sum menghampiri majikannya takut.

Kevin bergegas menuju kamarnya membuka pintu kamar dengan tergesa dan membanting pintu tersebut membuat Mila yang ada disana begitu kaget.

“Apa maksud kamu melayangkan gugatan cerai ini Mila” teriak Kevin tepat didepan wajah Mila.

“Aku ingin kita berpisah aku mau cerai” teriak Mila.

“Kenapa” tanya Kevin.

“Masih bisa kamu bertanya kenapa...” ucap Mila.

“Aku gak sanggup dan aku gak mau dimadu” teriak Mila.





“Jangan pernah bermimpi kamu bisa lepas dari aku, aku gak akan pernah menceraikan kamu” ucap Kevin tajam.

“Jangan egois Vin... rumah tangga kita ini sudah gak sehat, kita sering bertengkar dengan masalah yang sama aku gak tahan sama semua ini” ucap Mila.

“Kamu yang memperlakukan semuanya Mil, andai kamu bisa menerima Ririn dan anak-anakku maka kita gak perlu memusingkan masalah ini” ucap Kevin santai.

“Kamu tanya sama semua perempuan diluar sana mana ada perempuan yang mau dimadu melihat suami membagi cintanya dengan perempuan lain, dan aku yakin mama kamu pun gak akan sudi kalau papa kawin lagi” ucap Mila.

“Jangan pernah membawa-bawa mama dalam masalah kita ini Mila” teriak Kevin marah.

“Dari awal mama kamu memang sudah terlibat dalam masalah ini dan mama juga ikut menyembunyikan perselingkuhan kamu” teriak Mila.

“DIAM KAMU” teriak Kevin marah.

“Dengar... aku gak akan pernah menghadiri





persidangan itu dan jangan harap kamu lepas dari aku”  
ucap Kevin penuh tekanan dan ia berlalu pergi dari kamar  
itu.





*S*etelah beberapa waktu melalui proses persidangan hari ini hakim mengetukkan palunya tanda sahnya perceraian antara Mila dan Kevin.

Mila menitikkan air matanya ia menunduk teringat akan bayangan masa lalu saat masa ia dan Kevin awal berkenalan sampai akhirnya menjalani masa pacaran lalu memutuskan untuk menikah, Kevin yang melamarnya sangat romantis dan resepsi pernikahan mewah mereka. Semua bayangan itu seketika berkelebat didepan matanya, Mila tertunduk menyesali rumah tangganya yang gagal.

Kevin yang juga menghadiri sidang perceraian itu, menatap tajam Mila dibalik kacamata hitamnya saat keluar dari ruang persidangan itu.



“Dengar Mil sekali pun kita sudah resmi bercerai aku pastikan kamu gak akan pernah bisa lepas dari aku” ucap Kevin tajam setelahnya ia berlalu pergi dari hadapan mantan istrinya itu.

Mila terdiam setelah mendengar ucapan Kevin, ia menatap nanar punggung kekar Kevin yang kian menjauh dari hadapannya.

“Selamat tinggal Vin setelah ini kita tidak akan bertemu lagi aku akan menjauh dari kehidupanmu bersama buah cinta kita yang belum kamu ketahui kehadirannya” Mila mengusap perutnya.



Mila duduk di sebuah cafe bersama tiga sahabatnya Marsha, Dian dan Alfi.

“Jadi perceraian kalian sudah diputuskan” tanya Dian.

“Ya... kami sudah gak ada hubungan apa pun lagi” ucap Mila, ia kembali menitikkan air matanya.

“Lo harus kuat Mil... buktikan pada mereka yang menyakiti lo bahwa lo juga bisa hidup bahagia tanpa mereka” ucap Marsha.

“Bener tuh yang dibilang Marsha, tunjukkan





kebahagiaan lo, move on secepatnya Mil” ucap Alfi.

“Gue rasa pasti sekarang Ririn sedang merayakan kemenangannya atas perceraian gue dan Kevin” ucap Mila.

“Gue bener-bener gak menyangka Ririn yang kalem dan lembut bisa setega ini sama lo” ucap Alfi.

“Iya bener gue juga gak menyangka dia punya hati yang begitu tega sama sahabatnya sendiri, dia yang paling kalem diantara kita bisa setega itu” ucap Dian.

“Yang kalem aja bisa seperti itu apalagi kalian, jadi gue peringatkan hati-hati sama suami kalian jangan terkecoh” ucap Mila tersenyum tipis.

“Ih gue sudah bersuami jadi gue gak mungkin ngecengin laki orang Mil” ucap Dian.

“Kecuali elo nih yang ngecengin laki kita, secara lo kan jendes sekarang” canda Marsha.

“Sembarangan banget sih lo, gue bukan Ririn ya” omel Mila.

“Bercanda kali sayangku” ucap Marsha memeluk sahabatnya.

“Jadi apa rencana lo selanjutnya” tanya Marsha.

“Gue memutuskan untuk tinggal dikembali dirumah orang tua gue, keluar dari rumah yang banyak kenangan





itu” ucap Mila.

“Lalu rumah lo mau lo apakan, itu bagian lo kan rumah itu” ucap Dian.

“Iya rumah beserta isinya diserahkan Kevin ke gue dan gue memutuskan akan menjual rumah itu, terlalu banyak kenangan sebenarnya dirumah itu” ucap Mila.



Barang Mila sudah dipindahkan kekediaman orang tuanya dan sekali lagi ia berdiri didepan rumah yang menyimpan banyak kenangan bersama Kevin, Mila menatap rumahnya untuk terakhir kalinya.

“Selamat tinggal rumah yang begitu banyak kenangan” ucap batin Mila, setelahnya ia segera masuk mobil meninggalkan rumah itu.

*Beberapa hari kemudian*

Kevin duduk diam ditaman samping rumah yang didiaminya bersama Ririn.

“Pah...” Ririn menyentuh pundak Kevin.

“Hmm” sahut Kevin tanpa menatap Ririn.

“Jalan yuk bawa anak-anak” ajak Ririn.

“Males mah... papa lagi gak mood” ucap Kevin





sambil memijat pelipisnya.

“Gak mood kenapa... ingat Mila” ucap Ririn.

Kevin menatap tajam Ririn, ia tak suka dengan ucapan Ririn yang menyinggung soal Mila mantan istrinya yang masih ia cintai itu.

“Kalian sudah bercerai pah...” ucap Ririn mengingatkan.

“Iya aku tau dan aku ingat, gak perlu kamu ingatkan seperti itu” ucap Kevin marah.

“Kok kamu jadi marah sama aku sih” ucap Ririn tanpa dosa.

“Aku gak suka kamu menyinggung Mila dan asal kamu tau mah... sampai detik ini pun aku masih mencintai dia” ucap Kevin tajam.

“Kalian sudah bercerai pah, gak baik kamu memikirkan perempuan lain sementara didepan ada istri kamu” ucap Ririn.

“Apa kamu bilang... ngaca Rin ngaca... dulu waktu aku ngedeketin kamu, kamu gak pernah mengingatkan aku seperti itu” ucap Kevin marah.

“Andai kita gak pernah ketemu maka rumah tanggaku dan Mila pun gak akan hancur seperti ini” ucap Kevin.







“Dan kalau aku gak hadir dalam kehidupan kamu dan Mila kamu gak akan mempunyai anak, aku yang memberikan kamu keturunan bukan Mila” ucap Ririn marah.

“Ini sebaliknya kamu malah menyalahkan aku atas semua kekacauan ini, kamu yang dulu mendekati aku terus-terusan” ucap Ririn.

Kevin hanya diam ia berlalu dari hadapan Ririn yang terus mengomel dan ia memilih duduk dikamar anaknya bermain dengan dua anaknya itu.





*K*ehidupan rumah tangga Kevin dan Ririn terus diwarnai pertengkaran-pertengkaran kecil seperti halnya pagi ini keduanya kembali ribut.

“Mah... mah... sarapannya mana” teriak Kevin begitu ia berada didepan meja makan.

Ririn keluar dari kamar masih dengan pakaian tidurnya.

“Apa sih pah.. aku masih ribet nih ngurusin si kecil, kamu bisa sendirikan menyediakan sarapan, itu ada roti bisa buat ngeganjel perut” omel Ririn.

“Tiap hari sarapanny selalu ini, kamu gak bisa masak atau apa... jangan jadikan anak sebagai alasan mah” ucap Kevin marah



“Dan lihat penampilan kamu... bisa gak lebih rapi sedikit, mandi sana tiap hari selalu seperti ini pemalas banget sih... sakit mataku ngelihatnya, Mila gak pernah seperti kamu” omel Kevin membandingkan Ririn dengan mantan istrinya.

“Jangan pernah membandingkan aku dengan Mila pah... kami berbeda, dari awal pernikahan kita aku sudah sering seperti ini, kenapa kamu baru protes sekarang, mulai bosan sama aku” ucap Ririn kesal.

“Iya... aku bosan ngelihat wajah kucel kamu tiap hari, bukannya dandan yang cantik, ini malah jorok banget” omel Kevin, dan ia pun segera meninggalkan rumahnya menuju tempat kerja.

Kevin duduk dikursi kebesarannya menyandarkan punggungnya disandaran kursi. Kevin membuka laci meja, didalam sana diambilnya sebuah figura foto, foto ia bersama Mila saat masih berpacaran.

“Bagaimana kabarmu sayang aku kangen, aku sadar sudah sangat menyakitimu diakhir pernikahan kita aku selalu menyakiti perasaanmu” ucap Kevin, ia mengusap wajah Mila yang berada difoto itu.

Jam makan siang Kevin memutuskan mengunjungi





kediaman mantan mertuanya yang ia ketahui Mila juga kembali menetap di rumah itu. Tiba di rumah itu Kevin segera mencari Mila mantan istrinya.

“Selamat siang den” ucap bi Sum artinya yang kini juga bekerja di kediaman mantan mertuanya.

“Siang bi Mila mana” tanya Kevin.

“Non Mila ada dikamarnya den, sebentar biar bibi panggilkan” ucap bi Sum.

“Biar saya yang kesana bi” ucap Kevin yang sudah masuk menerobos rumah itu, ia menuju kamar Mila.

Dan tiba di depan kamar Mila Kevin segera masuk tanpa mengetuk pintunya lebih dahulu.

“Mil...” panggil Kevin.

Mila tersentak kaget mendapati Kevin masuk ke kamarnya.

“Ngapain kamu disini, keluar Vin” ucap Mila.

“Aku kangen Mil” Kevin mendekati Mila dan langsung memeluknya dengan erat.

“Lepas Vin... kita sudah gak ada hubungan apa pun jadi aku mohon menjauh dari kehidupanku” Mila meronta.

“Aku gak akan pernah menjauh dari kamu dan seperti yang pernah aku bilang aku gak akan melepaskan





kamu sekali pun kita sudah bercerai, kamu tetap milikku” ucap Kevin dan kini ia mendorong Mila hingga terlentang diranjang.

“Kevin lepasssss” teriak Mila saat Kevin menindihnya dan memeluknya dengan begitu erat.

“Diam Mila... aku hanya ingin memelukmu” ucap Kevin.

“Aku sadar selama ini aku sudah sangat menyakiti kamu, maafkan aku” gumam Kevin.

“Sudah terlambat Vin, permintaan maaf kamu sudah sangat terlambat disaat rumah tangga kita sudah benar-benar selesai, gak ada artinya permintaan maaf kamu itu” ucap Mila menitikkan air matanya.

“Kita bisa rujuk dan memulai kisah yang baru lagi yank” ucap Kevin membujuk Mila.

“Dan aku bukan Ririn yang punya hobi menggoda suami sahabatnya sendiri, aku gak mau disebut perusak rumah tangga orang Vin sebaiknya kamu pergi dan jangan mengusik kehidupanku lagi” ucap Mila.

“Gak aku gak akan pernah pergi dari kehidupanmu, aku masih sangat mencintai kamu yank” ucap Kevin.

“Terlambat Vin... sudah terlambat, sebaiknya kamu





pergi dari sini” Mila coba melepaskan pelukan Kevin namun Kevin semakin erat memeluknya dan kini ia melabuhkan bibirnya di bibir Mila.

Mila terus meronta namun Kevin memaksanya, ia melesakkan lidahnya kedalan mulut Mila menggoda lidah Mila untuk menari bersama. Puas memagut bibir Mila Kevin segera melepaskannya, ia tersenyum puas lalu mengecup pipi Mila.

“Brengsek kamu Vin” Mila mendorong tubuh kekar Kevin sambil menyapu bibirnya yang membengkak akibat ciuman itu.

“Jangan sok menolak yank, bilang aja kamu kesenangan aku cium” Kevin menyeringai dan ia kembali mendekati Mila.

“Pergilah Vin” ucap Mila.

“Setelah ini aku akan benar-benar menidurimu sayang, aku pergi dulu” Kevin mengecup kening Mila dan tanpa sengaja tangannya menyentuh perut Mila yang sedikit membuncit.

Kening Kevin mengernyit menyadari akan hal itu.

“Kamu gemukan” ucap Kevin, ia masih meraba perut Mila.





“Kamu hamil” ucap Kevin.

“Enggak...” elak Mila, ia menyingkirkan tangan Kevin dari perutnya.

“Jangan bohong Mil... kenapa kamu gak bilang” ucap Kevin menatap tajam Mila.

“Aku gak hamil Kevin” teriak Mila.

“Bohong.... aku tau kamu hamil anakku” ucap Kevin, ia kembali meraba perut Mila.yang sedikit membuncit.

“Hai sayang... maaf daddy baru menyadari kehadiran kamu” ucap Kevin, ia mengecup perut Mila.

Mila menitikkan air matanya, ia menangis terharu.

“Jangan menangis yank” Kevin membawa Mila kepelukannya.

“Pergilah Vin” Mila mendorong tubuh Kevin.

“Aku janji akan memperhatikan kamu dan anak kita, aku pergi dulu” ucap Kevin, ia mengecup kening Mila.





*S*esuai janjinya sejak mengetahui kehamilan Mila Kevin selalu memperhatikan kebutuhan Mila, setiap pulang kantor Kevin selalu menyempatkan dirinya menghampiri Mila seperti sore ini.

“Mila mana bi” tanya Kevin.

“Ada ditaman samping den” ucap bi Sum.

Kevin pun langsung melangkahakan kakinya menuju taman samping kediaman mantan mertuanya itu.

“Mil...” panggil Kevin.

“Ngapain sih Vin kamu kesini terus, gak enak sama tetangga tau... kita ini sudah gak ada hubungan lagi” omel Mila.

“Ya aku tau aku sadar kita sudah bercerai, namun





ada buah cinta kita yang akan hadir Mil” ucap Kevin.

“Sudahlah sebaiknya kamu pulang, aku gak mau disamakan dengan Ririn perebut suami orang” ucap Mila.

“Sayang mommy kamu banget” ucap Kevin seolah berbicara pada anaknya yang berada dalam perut Mila, dikecupnya perut Mila dengan sangat lembut.

Setelahnya Kevin kembali berdiri ia menatap wajah Mila dan menggenggam tangan Mila dengan sangat erat.

“Aku masih sangat mencintai kamu Mil, maukah kamu rujuk denganku membangun kembali rumah tangga bersamaku demi anak kita” ucap Kevin.

Mila menggeleng lemah air mata menetes disudut matanya.

“Maaf... aku gak bisa Vin, aku sudah gak sanggup lagi menjalani hidup sama kamu, kamu sudah terlalu banyak menorehkan luka dihatiku” ucap Mila.

“Demi anak kita yang akan lahir yank” ucap Kevin, ia mengusap pipi chubby Mila.

“Enggak Vin, aku gak bisa” ucap Mila.

“Tidak bisakah kamu memaafkanku” ucap Kevin memohon.

“Aku memaafkan kamu tapi bukan berarti kita bisa





kembali bersama” ucap Mila.

“Tapi kenapa” ucap Kevin.

“Ada Ririn... ada anak-anak kamu yang harus kamu jaga hati dan perasaan mereka, jangan kamu sakiti perasaan mereka seperti kamu menyakiti aku, berubahlah Vin menjadi lelaki yang bertanggung jawab” ucap Mila.

“Yank... kenapa kamu begitu memikirkan perasaan Ririn... sedang dia... aku terlalu bodoh sudah menduakan kamu” Kevin memeluk Mila erat.

“Maafkan aku” bisik Kevin.

“Pulanglah Vin... istri dan anakmu pasti sudah menunggu dirumah” Mila mengusap punggung Kevin.

“Iya... aku pulang tapi besok aku akan kembali lagi, aku mohon jangan menjauhi aku, aku juga ingin dekat dengan anak kita” Kevin mengusap perut Mila.

“Ya” ucap Mila mencoba tersenyum.

“Aku pulang” ucap Kevin, ia mengecup bibir Mila sebelum beranjak pergi.

Mila berlari ke kamarnya, ia menutup pintu kamarnya dan menangis sejadiannya.

“Tuhan... aku masih mencintainya sangat mencintainya, tapi aku gak bisa bersamanya lagi” ucap Mila, tu-





buhnya merosot dibalik pintu kamarnya.

“Jika memang kami Engkau tak mengijinkan kami untuk bersama lagi aku mohon jauhkan rasa cinta yang masih ada ini Tuhan, kubur dalam-dalam rasa ini, berikan hatiku ketenangan” doa Mila.

“Sakit rasanya Tuhan melihat dia sudah bukan milikku lagi” ucap Mila dan perlahan ia berjalan menuju ranjangnya dan merebahkan diri disana menumpahkan tangisnya hingga ia terlelap.



Ririn mantan sahabat Mila yang mulai berubah, merasa menjadi istri Kevin satu-satunya ia mulai bertingkah dan membatasi kegiatan Kevin.

Kegiatan Kevin yang tiap sore selalu menghampiri Mila pun tercium olehnya, ia marah sangat marah merasa cemburu karena Kevin masih memberikan perhatian pada mantan istrinya itu. Kemarahan Ririn pada puncaknya, ia mendatangi kediaman Mila.

“Mila keluar lo” teriak Ririn.

Mila keluar perlahan.

“Ada apa, jangan membuat keributan disini” ucap Mila.





Perut Mila yang membuncit membuat Ririn kaget melihatnya.

“Lo... elo hamil” ucap Ririn.

“Iya kenapa... kaget lo, lo pikir gue mandul” ucap Mila.

“Itu bukan anak Kevin, Kevin hanya mempunyai anak dari gue” teriak Ririn.

“Dan nyatanya ini adalah benih Kevin, sperma dia yang berhasil tumbuh dirahim gue” ucap Mila tersenyum bahagia.

“Enggak...” teriak Ririn.

“Jauhi suami gue, dasar perusak rumah tangga orang, gara-gara lo gue dan Kevin hampir tiap hari ribut” ucap Ririn.

“Lo perlu kaca sepertinya Rin, lo lupa gara-gara kehadiran lo gue dan Kevin bercerai, lo merampas semua kebahagiaan gue hingga tak bersisa sedikit pun” ucap Mila.

Ririn mundur menjauh tanpa suara, ia berlari masuk mobilnya dan meninggalkan kediaman Mila.

“De... sepertinya kita harus pergi jauh dari daddy, maafin mommy ya... mommy gak bermaksud menjauhkan kamu dari daddy mommy hanya ingin hidup tenang..





mommy gak mau dicap perusak rumah tangga orang”  
ucap Mila sambil mengusap perut buncitnya.



Setelah berbincang dengan kedua orang tuanya Mila memutuskan akan meninggalkan Indonesia dan hari ini Mila sudah berada di bandara, siang ini ia akan bertolak ke Singapore menetap disana menghindari Kevin yang terus coba merayunya.

“Selamat tinggal Indonesia...”

“Selamat tinggal Kevin...”

“Selamat tinggal cinta...” ucap batin Mila dan perlahan pesawat yang membawanya sudah terbang tinggi mengangkasa.





*M*ila menginjakkan kakinya di Singapore.

“Selamat datang kehidupan yang baru” ucap batin Mila.

Ia memasuki sebuah mobil jemputan yang siap membawanya ke rumah yang akan ia tempati selama berada di Singapore, sebuah rumah yang telah dipersiapkan orang tuanya untuknya.

Tiba dirumah itu Mila disambut beberapa orang art yang bekerja dirumah itu.

“Selamat datang non Mila” ucap artnya yang juga berkewarganegaraan Indonesia.

“Ya terimakasih, bisakah kalian menunjukkan dimana letak kamar saya” ucap Mila.



“Mari non saya antarkan” ucap artnya.

Mila memasuki kamarnya dan menutup pintunya kembali, diletakkannya koper besarnya disudut kamar, ia menghempaskan tubuhnya diatas ranjang besar yang berada dikamar itu.

Mila memejamkan matanya mengingat kembali banyaknya permasalahan hidupnya akhir-akhir ini.

“Semua akan kembali seperti semula Mila, hidup lo akan kembali tenang” ucap batinnya.

Sementara itu Kevin memasuki kediaman mantan mertuanya.

“Den Kevin...” ucap bi Sum.

“Mila ada kan bi” ucap Kevin.

“Non Mila... anu den... itu...” ucap bi Sum bingung.

“Apa sih bi... kalau bicara yang jelas” ucap Kevin.

“Non Mila gak ada dirumah den... tadi siang non Mila sudah berangkat” ucap bi Sum.

“Berangkat... berangkat kemana bi” tanya Kevin.

“Bibi gak tau den, yang bibi tau non Mila gak akan kembali katanya mau menetap disana” ucap bi Sum.

“Apa....” ucap Kevin kaget.

“Katakan bi kemana dia... pergi kemana Mila bi”





ucap Kevin.

“Bibi beneran gak tau den” ucap bi Sum.

“Bibi pasti tau... katakan bi kemana Mila” teriak Kevin.

“Kevin sudah cukup” ucap Anton papa Mila yang tiba-tiba keluar.

“Pah... mana Mila pah, kemana dia” ucap Kevin.

“Dia pergi dan kamu gak perlu tau kemana dia” ucap Anton.

“Tapi pah...” ucap Kevin.

“Tapi apa Vin... dia pergi karena ingin melupakan kamu melupakan rasa sakit hati yang sudah kamu berikan padanya” ucap Anton.

“Kevin sadar pah Kevin salah maka dari itu Kevin mengajak Mila untuk rujuk” ucap Kevin.

“Rujuk... lalu istrimu Ririn mau kamu apakan, bukankah kamu tau Mila gak ingin di madu... kalau kamu rujuk dengan Mila kamu siap kehilangan Ririn dan anak-anakmu” ucap Anton.

Kevin tertunduk mengingat kedua anaknya.

“Sudahlah Vin lupakan Mila... hiduplah berbahagia dengan keluargamu” ucap Anon bijak.







“Dan Mila dia juga mencoba menata hidupnya kembali” ucap Anton.

“Tapi pah... sampai detik ini Kevin masih sangat mencintai Mila pah apalagi dia sedang mengandung buah cinta kami... buah cinta yang sudah lama kami tunggu kehadirannya” ucap Kevin.

“Cinta... kamu mengingat cintamu pada Mila saat kamu mengkhianati dia berselingkuh dengan sahabatnya” ucap Anton.

“Maaf pah” Kevin menunduk.

“Maafmu sudah tak ada gunanya lagi Vin, Mila sudah pergi... dia ingin menjauh dari kehidupanmu dan Ririn, dia tak ingin di cap sebagai perusak rumah tanggamu” ucap Anton.

“Perusak... siapa yang bilang seperti itu pah” tanya Kevin.

“Ririn... tempo hari lalu dia membuat keributan dirumah ini dan mengatakan Mila merusak rumah tangga kalian” ucap Anton.

Rahang Kevin mengeras mendengar ucapan Anton.

“Kevin harus pulang pah... permisi” ucap Kevin.

“Tunggu Vin... titipan untukmu dari Mila” ucap





Anton, ia memberikan sepucuk surat pada Kevin.

Setelah menerima surat tersebut Kevin segera menjauh pergi dari rumah itu.



Kevin memasuki kediamannya bersama Ririn.

“Ririn....” teriak Kevin begitu memasuki kediamannya.

“Apa sih pah... teriak-teriak begitu” omel Ririn.

“Ngapain kamu kemaren ke rumah Mila” ucap Kevin marah.

“Gak ngapa-ngapain” ucap Ririn bohong.

“Bohong... aku tau kamu ngelabrak dia mengatakan yang tidak-tidak tentang dia” teriak Kevin.

“Oh jadi dia ngadu.... kalau iya kenapa, kemaren aku memang ke rumah mantan mertua kamu itu” ucap Ririn.

“Aku kesal aku cape aku muak kamu terlalu memperhatikan dia” teriak Ririn.

“Dia hamil wajar aku memperhatikannya” teriak Kevin.

“Ya dia hamil dan kamu senang bahagia dia akan memberikan keturunan untukmu” teriak Ririn.

“Aku sumpahi semoga anak itu terlahir cacat” teriak





Ririn.

PLAKKKK

Sebuah tamparan mendarat dipipi Ririn.

“Jaga mulut kamu Rin... jangan keterlaluan seperti itu” ucap Kevin tajam.

“Tadinya aku pikir kamu perempuan sopan dan memiliki akhlak yang baik, tapi apa yang kudapati...” Kevin tersenyum sinis.

“Kenapa hah... kamu menyesal menikahi perempuan seperti aku, perempuan yang sudah memberikan kamu dua orang anak” ucap Ririn.

“Ya... aku menyesal sangat menyesal” teriak Kevin ia meninju tembok yang tepat berada disamping kepala Ririn membuat Ririn terlonjak kaget.

Kevin memasuki ruang kerjanya dan duduk dikursi kebesarannya, ia mengambil surat yang tadi diberikan Anton dan membacanya.

*Dear Kevin*

*Mungkin saat ini aku sudah pergi dari Indonesia, aku ingin menatap hidupku kembali membuka lembaran baru tanpa adanya kamu disampingku.*





*Berbahagialah bersama Ririn dan anak-anak kalian,  
karena aku pun akan berusaha mencari kebahagiaanku sendiri  
disini.*

*Jangan mencariku lagi, aku akan baik-baik saja disini,  
menjaga buah cinta kita.*

*Mila*





Setiap harinya Kevin selalu berusaha mencari keberadaan Mila, ia masih saja berusaha membujuk kedua mantan mertuanya untuk mengatakan dimana keberadaan Mila namun hasilnya nihil, Kevin juga sudah menghubungi sahabat-sahabat Mila namun mereka enggan mengatakan dimana sahabatnya itu kini berada.

Kevin hancur ia benar-benar merasa kehilangan separuh dari jiwanya. Milanya wanita yang masih sangat ia cintai pergi meninggalkannya karena kesalahannya sendiri kesalahan yang sangat fatal hingga berbuntut perceraian.

Setiap malamnya Kevin selalu mengunjungi club malam untuk melepas penatnya menumpahkan semuanya dengan minum-minum dan bermabuk-mabukan, seperti



malam ini pria tampan itu kembali menyambangi club malam bersama beberapa sahabatnya.

“Hai bro” Kevin menepuk pundak David temannya sambil menyalakan sebatang rokok yang sudah berada diantara bibirnya.

Ia juga kembali menelan air yang memabukkan itu, hingga beberapa botol sudah masuk ke tubuhnya, Kevin sudah menceracau tak jelas, ia mabuk berat.

“Mila... Milaku... kemana kamu yank” racau Kevin.

“Maafkan aku, aku salah... aku gak bisa tanpa kamu yank... pulanglah yank” racau Kevin.

“Sebaiknya lo pulang Vin... lo sudah mabuk” ucap salah seorang sahabatnya.

“Gue gak mau... mana Mila” teriak Kevin.

“Sadar Vin... dia sudah pergi jauh” ucap sahabatnya.

“Gue mau Mila bego... gue mau bini gue” teriak Kevin.

“Milakuuuu...” teriak Kevin.

Seorang sahabat Kevin memutuskan mengantarkan Kevin pulang, jam 3 pagi Kevin tiba dikediamannya dengan keadaan mabuk berat.

Ririn membuka pintu rumahnya dan mendapati





suaminya pulang kembali dalam keadaan mabuk.

“Nih laki lo” ucap David.

“Makasih sudah mengantar pulang” ucap Ririn dan David menganggukkan kepalanya setelahnya ia berlalu pergi.

“Selalu seperti ini, kenapa sih pah... mabuk terus, kamu mabuk-mabukan seperti ini juga gak akan membuat Mila kembali” omel Ririn sambil membawa Kevin ke kamarnya.

Ririn menjatuhkan Kevin diranjang dan membantunya melepaskan sepatu serta pakaian suaminya itu.

“Mila....” gumam Kevin.

“Masih aja ingat sama Mila” omel Ririn dan saat ia akan menjauh Kevin menariknya ia hingga jatuh tepat diatas tubuh Kevin dan Kevin membawanya berguling menindih tubuhnya.

Kevin pun mulai menciumi leher serta bagian tubuh Ririn yang terbuka dan Ririn menyambut baik keinginan suaminya itu.

“Emmhh.... pah...” Ririn memdesah saat Kevin semakin menjadi, keduanya pun menyatu melepaskan





gairahnya.

“Mila....” teriak Kevin saat ia mendapatkan pelepasannya.

“Mila...” gumam Ririn, ia menitikkan airmatanya mendengar nama Mila yang diteriakkan suaminya saat mendapat pelepasannya.

“Kenapa disaat seperti ini kamu masih saja mengingatnya pah... aku istrimu kapan kamu menganggapku ada” gumam Ririn dan perlahan ia melepaskan diri dari penyatuan itu.

Paginya Kevin terbangun dengan memeluk tubuh telanjang Ririn.

“Selamat pagi pah” ucap Ririn yang jug membuka matanya.

“Hmm pagi” ucap Kevin.

“Aku mandi dulu, siapkan pakaianku” ucap Kevin.

Ririn menghela napasnya dalam mendapati perlakuan Kevin yang tak semanis dulu lagi, tak ada lagi canda tawa di antara mereka tak ada lagi kecupan selamat pagi tak ada lagi moment romantis setelah malam panas yang mereka lalui, semuanya hilang begitu saja hanya ada kekakuan dalam rumah tangga mereka, Kevin hanya memberikan senyum







dan tawanya pada Karin dan Renna dua putrinya.

Kevin mengecup pipi Renna yang berada dalam gendongan Ririn.

“Papa kerja dulu ya sayang” pamit Kevin pada putri bungsunya.

“Mamanya gak dapat ciuman pah” ucap Ririn dan dengan wajah dinginnya Kevin mengecup kening Ririn.

Ririn memeluk suaminya erat.

“Aku takut kamu akan meninggalkanku meninggalkan aku dan anak-anak” ucap Ririn yang memang benar-benar mencemaskan itu.

“Maaf kalau selama ini aku membuatmu kesal dengan kelakuanku, itu karena aku terlalu cemburu karena kamu masih saja memperhatikan Mila” ucap Ririn.

“Aku gak akan pergi dari kalian jangan takut, aku akan tetap disini” ucap Kevin, ia mengecup kening Ririn dalam.

“Ya sudah aku pergi ya” sekali lagi Kevin mengecup pipi putrinya.

Hubungan Kevin dan Ririn kian membaik namun tanpa sepengetahuan Ririn Kevin masih saja mencari dan memikirkan Mila.





“Kemana lagi aku mencari kamu Mil” gumam Kevin, ia mengecup foto Mila yang masih ia simpan dilaci meja kerjanya.

“Rasanya aku sudah terlalu lelah mencari keberadaan kamu” ucap Kevin.

“Kembali dan pulanglah yank... aku sangat merindukan kalian, kamu dan anak kita” ucap Kevin.

“Apa kamu gak merindukanku, apa hanya aku yang memikirkan kalian, apa kamu sudah memiliki penggantikmu” gumam Kevin sambil mengusap wajahnya, ia mengambil sebatang rokok dan kembali menghisapnya dalam.





*lima tahun kemudian*

*E*mpat tahun yang lalu Mila melahirkan seorang bayi laki-laki tampan setampan mantan suaminya, bayi laki-laki yang sehat yang ia beri nama Kenzi Mahesa.

Usia anak laki-laki itu kini sudah menginjak empat tahun, ia mulai berceloteh mencari keberadaan ayah kandungnya yang hanya ia kenal melalui sebuah foto yang Mila berikan.

Dan hari ini setelah hampir lima tahun meninggalkan Indonesia Mila kembali ke negaranya tersebut dengan membawa serta anaknya.

“Mom... Kenzi mau ketemu daddy” ucap Kenzi.

“Iya sabar sayang... daddynya Kenzi masih kerja, lagi

*Air Mata Mila | Sabila Septiani*



cari uang buat Kenzi” ucap Mila memberi pengertian.

Bukan ia tak ingin mempertemukan Kenzi dengan Kevin namun ia hanya merasa belum siap untuk kembali bertatap Muka dengan Kevin, lelaki yang sampai saat ini masih ia cintai.

“Tapi kapan mom...” ucap Kenzi.

“Mommy juga gak tau sayang” ucap Mila.

“Yahh mommy...” Kenzi berjalan mendahului Mila menemui oma dan opanya yang menjemputnya.

Mila mengusap wajahnya ia sudah terlalu lelah terus memberikan janji-janji palsu pada putra semata wayangnya itu.

“Maafkan mommy sayang” ucap Mila.

“Mommy janji kita akan secepatnya akan mempertemukanmu dengan daddy, tapi tidak.dalam waktu dekat ini” ucap batin Mila.

Tiba dikediaman orang tuanya Mila langsung memasuki kamarnya. Ia duduk disofa kamar itu sambil menatap bingkai foto pernikahannya yang Masih terpanjang rapi dikamar itu.

“Apa kabar kamu Vin... aku harap kamu baik-baik saja, anak kamu selalu menanyakan kamu... aku harus





bagaimana” ucap Mila sambil mengusap foto Kevin.

Melisa ibu Mila memasuki kamar putrinya.

“Kamu masih mengingat lelaki itu” ucap Melisa.

“Lupakan dia sayang... cobalah untuk move on kamu juga berhak mencari kebahagiaanmu, lupakan dia kubur dia dalam-dalam dan buka hatimu untuk lelaki lain, ini sudah lima tahun” ucap Melisa.

“Bagaimana Mila bisa melupakan dia mah, ada Kenzi di antara kami... dan lagi sampai saat ini Mila masih sangat mencintai dia” ucap Mila menitikkan air matanya.

“Dia sudah sangat menyakiti kamu nak... buktikan padanya kalau kamu juga bisa berbahagia tanpa dia, cari lelaki yang bisa memberikan kebahagiaan untukmu dan Kenzi” ucap Melisa.

“Kalau kamu mau papa kamu punya kenalan” ucap Melisa.

“Apa sih mah... gak ah” omel Mila.



Mila mengajak Kenzi ke sebuah wahana permainan anak yang berada di sebuah pusat perbelanjaan. Kenzi begitu gembira bisa menghabiskan waktunya bersama Mila, keduanya begitu larut dalam kebersamaannya.





Dari kejauhan seorang lelaki menyipitkan matanya tajam, memastikan penglihatannya agar tidak salah.

“Mila...” gumam Kevin.

“Mila... dia Milaku... dia kembali” ucap Kevin, seulas senyum mengembang dibibirnya.

“Dan anak lelaki itu... apa dia anakku... anak kami... benihku” gumam Kevin dan dengan tidak sabaran Kevin melangkahakan kakinya lebar.

“Sayang” Kevin memeluk Mila dari belakang.

“Akhirnya... setelah lima tahun kamu kembali” bisik Kevin.

“Kevin...” Mila memutar tubuhnya dan menatap Kevin, air matanya menetes.

“Aku sangat merindukanmu, kemana saja kamu yank” bisik Kevin yang semakin erat memeluk Mila, keduanya tak memperdulikan tatapan orang sekitar yang memperhatikan mereka.

“Aku... aku...” tangis Mila pecah dan ia pun memeluk Kevin, menumpahkan rasa rindunya.

“Jangan menangis sayang” Kevin mengusap air mata yang berjatuhan di pipi Mila.

“Mommy...” teriak Kenzi yang berlari mendekati





Mila dan Kevin, Mila melepaskan pelukannya.

“Dia... apa dia anak kita” tanya Kevin menatap Kenzi.

Mila mengangguk dan mendekati Kenzi.

“Sayang... ini... ini daddy yang selama ini Kenzi cari” ucap Mila pelan.

Kenzi menatap Kevin mencoba mengingat wajah daddynya yang ada di foto yang biasa ia lihat, ia mencoba memastikan.

“Ini daddy sayang” Kevin menitikkan air matanya.

“Daddy” Kenzi menghambur ke pelukan Kevin dan Kevin memeluknya erat.

Kevin membawa kedua kesayangannya ke sebuah restoran, ia memesan sebuah ruangan privat.

“Sini” Kevin menggenggam erat tangan Mila membawanya ke ruangan yang telah dipesannya.

“Istrimu gak akan marah” tanya Mila.

“Dia gak akan tau” ucap Kevin.

Mila tersenyum.

“Apa seperti itu juga saat kamu bermain dibelakangku dulu, dalam pikiranmu aku juga gak akan tau” ucap Mila.

“Yank... aku mohon jangan mengungkit itu lagi”





ucap Kevin.

Setelah memesan makanannya Kevin dan Mila kembali berbincang.

“Selama ini kalian tinggal dimana” ucap Kevin.

“Aku menetap di singapore” ucap Mila.

“Untuk apa kamu pergi sejauh itu, kamu tau aku mencari kalian rasanya hampir gila” ucap Kevin.

“Untuk apa kamu mencariku Vin, diantara kita sudah selesai” ucap Mila.

“Kamu pergi membawa separuh daro jiwaku yank... dan rasanya duniaku benar-benar hancur” ucap Kevin.

“Benarkah... bukankah kamu masih memiliki Ririn dan anak-anak kalian” ucap Mila.

“Aku sadar aku gak mencintainya dan itu hanya nafsu semata” ucap Kevin.

“Nafsu... setelah dua orang anak kalian hasilkan kamu baru menyadari kalau itu nafsu” Mila tersenyum.

“Aku minta maaf” ucap Kevin menunduk.

“Sudahlah... semua sudah lewat Vin” ucap Mila tersenyum.

Kevin balas tersenyum pada Mila, setelah dilihatnya Kenzi sudah asik dengan makanannya Kevin segera







mendekatkan wajahnya pada wajah Mila.

“Kevin...” desia Mila.

“Ijinkan aku menciummu yank” ucap Kevin dan tanpa permisi bibir Kevin sudah mendarat dibibir tipis Mila, Mila pun menyambut ciuman mantan suaminya itu ciuman yang panas.

“Aku mencintaimu” ucap Kevin setelah melepas ciumannya.

“Ini salah Vin... tidak seharusnya kita melakukan ini” ucap Mila tertunduk.





*S*etelah pertemuannya waktu itu dengan Kevin, Mila tersadar akan kesalahannya yang mulai terbawa akan perasaan cintanya pada Kevin, ia memutuskan untuk menjaga jarak dengan mantan suaminya itu, ia tak ingin di cap seperti Ririn merusak rumah tangga orang.

Hampir setiap hari Kevin selalu menyambangi kediaman Mila untuk bertemu dengan buah hatinya dan tentunya ia juga ingin bertemu dengan Mila namun sayangnya Mila sudah memutuskan menjaga jarak dengan Kevin, ia selalu menghindari pertemuan apabila Kevin bertandang ke kediamannya.

Seperti sore ini Kevin kembali menyambangi kediaman Mila.



“Daddy....” teriak Kenzi yang melihat kedatangan Kevin.

“Hai anak daddy, lihat daddy bawa apa” Kevin menggendong putranya dan memperlihatkan bungkusannya paper bag yang ia bawa.

“Apa itu dad” tanya Kenzi.

“Buat Kenzi” Kevin memberikan paper bag itu pada putranya, keduanya duduk santai di serambi rumah itu.

“Wow... mobil-mobilan, terimakasih dad” ucap Kenzi senang.

Keduanya bermain bersama terlihat Kenzi merasa sangat bahagia bisa bermain bersama ayahnya dan dari salah satu sudut rumah Mila dapat melihat ayah dan anak itu tengah menikmati kebersamaannya di sore hari.

“Tuhan... apa aku salah kalau sampai detik ini pun aku masih sangat mencintai dia” Mila mengusap sudut matanya yang mulai mengeluarkan cairan bening.

“Rasa ini membuatku sangat perih dan sakit... melihat dia yang aku cintai tidak bisa bersama lagi” ucap batin Mila.

“Kalau memang dia bukan sumber kebahagiaanku lagi jauhkan dia dari pikiran dan hatiku ya Tuhan, berikan





aku kebahagiaan lainnya, berikan aku rencana terbaikmu” ucap batin Mila dan setetes air jatuh dari pelupuk matanya.

Tanpa sengaja Kevin menoleh mendapati Mila yang berdiri disudut rumah itu.

“Mila...” Kevin mencengkram tangan Mila saat wanita itu akan menghindar.

“Lepas Vin...” ucap Mila.

“Gak sebelum kamu menjawab pertanyaanku” ucap Kevin.

“Pertanyaan apa” ucap Mila.

“Kenapa kamu terus menghindari aku, bukankah hubungan kita mulai membaik, kenapa kamu menjauh lagi yank” tanya Kevin.

“Hubungan kita hanya sebatas mommy dan daddynya Kenzi gak lebih, dan aku gak mau dicap seperti Ririn maka dari itu aku menjaga jarak denganmu, ku mohon mengertilah Vin” ucap Mila.

“Tadinya setelah apa yang kita lakukan di restoran waktu itu aku pikir kita bisa kembali menjalin kasih dan kembali membangun rumah tangga lagi” ucap Kevin tersenyum masam.

“Ternyata aku salah aku terlalu berharap” ucap





Kevin

“Maafkan aku, aku gak bisa” ucap Mila.

“Kenapa Mil... apa ada pria lain yang sudah menggantikan posisiku” ucap Kevin.

Mila menggeleng lemah.

“Lalu apa... kenapa kamu menolakku, ini demi Kenzi yank” ucap Kevin.

“Jangan jadikan anak sebagai alasan Vin” ucap Mila.

“Lalu Ririn bagaimana” tanya Mila.

“Aku bisa menceraikannya” ucap Kevin.

“Gampang sekali Vin, kamu bahkan tidak memikirkan dua anak kalian saat mengucapkan itu” ucap Mila.

Kevin mengusap wajahnya frustrasi.

“Pulanglah Vin.. jangan pernah berharap untuk kita kembali bersama lagi” ucap Mila.

“Sampai detik ini aku masih sangat mencintai kamu yank” Kevin menggenggam tangan Mila dan mengecup punggung tangannya.

“Aku pun begitu Vin, tapi keadaan sudah tidak memungkinkan untuk kita bersama” ucap Mila.

“Ya... dan karena kesalaham terbesarku” ucap Kevin.





“Pulanglah... mungkin sekarang anak dan istrimu sedang menunggumu dirumah” ucap Mila.

“Maafkan aku” Kevin tertunduk dan setelah berpamitan pada putranya ia pun berlalu dari kediaman Mila.

Mila memasuki kamarnya mencoba menyendiri.

“Tuhan... kenapa Engkau biarkan rasa cinta masih ada di antara kami” teriak Mila dikamarnya.

“Aku sakit... aku kecewa dengan perselingkuhannya dulu tapi kenapa Engkau tak mengubur rasa cinta ini juga” teriak Mila.



Malam hari Mila memutuskan menyambangi kediaman sahabatnya Marsha.

“Milaaa...” teriak Marsha begitu melihat Mila dihadapannya.

“Gue kangen Sha” ucap Mila dan keduanya pun berpelukan.

“Lo kapan balik” tanya Marsha.

“Adalah semingguan” ucap Mila.

“Seminggu dan lo baru menemui gue sekarang... jahat banget sih lo Mil” ucap Marsha.





“Ayo masuk” ajak Marsha.

“Eh... si tampan mana, siapa nama anak lo” tanya Marsha yang lupa nama putra Mila.

“Kenzi... dia sudah bobo tadi pas gue tinggal pergi” ucap Mila.

Keduanya duduk ditaman rumah Marsha sambil menikmati secangkir teh hangat dengan ditemani makanan lainnya.

Mila menceritakan pertemuannya dengan Kevin beberapa hari ini.

“Lo masih mencintai dia” ucap Marsha.

“Gue belum bisa move on dari dia” ucap Mila.

“Susah juga sih” ucap Marsha.

“Dia mengajak gue untuk kembali bersama tapi gue menolaknya, gue bukan Ririn yang tega menghancurkan rumah tangga sahabatnya sendiri dan gue gak mau di cap sebagai janda gatal perebut suami orang” ucap Mila.

“Gue setuju sama lo” ucap Marsha.

“Andai... dia gak melakukan kesalahan itu pasti sekarang kami hidup bahagia bersama Kenzi” ucap Mila membayangkan.

“Menurut gue gak sepenuhnya juga kesalahan





terletak pada dia dan Ririn, lo juga ikut andil Mil” ucap Ririn.

“Dari awal suami lo bilang akan tugas ke Surabaya kan waktu itu” ucap Marsha.

“Ya benar” Mila mengangguk.

“Dalam waktu yang cukup lama, dia mengajak lo untuk pindah tapi apa lo menolaknya dengan alasan yang menurut gue kurang masuk akal” ucap Marsha.

“Maksud lo gimana sih” tanya Mila tak mengerti.

“Kevin tugas keluar kota dalam waktu yang cukup lama dan lo sebagai istrinya menolak mengikuti dia, dan tanpa sengaja dia ketemu Ririn sahabat kita dan mungkin awalnya hanya pertemuan biasa tapi seringnya bertemu malah membuat mereka dekat dan akhirnya terjadilah...” ucap Marsha.

“Sampai menghasilkan dua orang anak” Mila tersenyum masam dan setetes airmata kembali menetes.

“Kevin itu pria normal yang butuh penyaluran biologisnya Mil... kalau ada Ririn sebagai istrinya perempuan yang juga halal untuk dia sentuh, dia gak harus mencari perempuan lain diluar sana dan apalagi menunggu lo yang sama sekali gak ada disamping dia...” ucap Marsha.







“Udah cukup Sha... gue muak” Mila histeris.

“Maaf Mil gue gak bermaksud membela mereka, mereka memang bersalah tapi lo juga ikut andil didalamnya, lo memberikan kesempatan suami lo untuk mencari perhatian diluar sana” ucap Marsha.

“Laki-laki yang selalu berada disamping istrinya aja bisa selingkuh apalagi Kevin yang jauh dari lo” ucap Marsha.

Mila terdiam ia merasa apa yang dibicarakan Marsha ada benarnya.

“Sudahlah... ngapain membicarakan mereka, hanya akan menambah luka dihati lo Mil” ucap Marsha.

“Move on cari kebahagiaan lo sendiri” ucap Marsha lagi.





*K*evin keluar dari ruangan dokter dengan wajah putus asanya, sebuah amplop hasil labolatorium ada di tangannya. Dokter memvonisnya mengidap kanker hati akibat dari kebiasaannya yang suka merokok dan minum alkohol.

Dengan langkah gontai Kevin menuju parkiran mobilnya. Setelah memasuki mobilnya Kevin membuka kembali amplo tadi dan kembali membacanya. Ia mengusap wajahnya frustrasi.

“Kenapa harus gue” teriak Kevin, ia mencengkram setir mobilnya.

“Apa salahku Tuhan sehingga Engkau memberikanku penyakit seperti ini” teriak Kevin.



Kevin memasuki kediamannya.

“Dari mana pah” tanya Ririn, Kevin hanya diam, ia tak menghiraukan istrinya itu.

“Pah aku tanya kamu dari mana, bisa jawab gak sih” omel Ririn.

“Kamu bisa diam gak... berisik tau gak” teriak Kevin.

“Kamu kenapa sih pulang-pulang langsung marah” omel Ririn.

“Gak usah ikut campur” ucap Kevin marah, ia berlalu dan memasuki kamarnya.

Ririn yang bingung melihat suaminya seperti itu segera mengikutinya ke kamar.

“Ada apa sih pah... ada masalah di kantor” tanya Ririn.

Kevin mendelik tajam menatap Ririn.

“Kalau aku katakan yang sebenarnya apa kamu masih berada disampingku” ucap Kevin tertunduk.

“Ada apa pah jangan membuat mama bingung seperti ini” ucap Ririn.

“Ini...” Kevin memberikan amplop surat keterangan medisnya.

Ririn menerimanya lalu membuka perlahan.





“Papa sakit” ucap Ririn sambil memperhatikan isi amplop itu.

“Ka... kanker hati” Ririn menutup mulutnya dan airmatanya mencelos keluar.

“Ya... dan setelah tau semua ini apa kamu akan pergi” ucap Kevin tertunduk.

Ririn meletakkan amplop itu, ia menatap Kevin.

“Maaf pah... aku gak bisa aku gak bisa tinggal bersama orang berpenyakit seperti kamu” ucap Ririn.

“Sudah kuduga” ucap Kevin tersenyum miris.

“Ternyata aku salah besar... aku mengira kamu perempuan baik-baik yang bisa menerimaku apa adanya tapi ternyata... aku salah, harusnya dari awal aku menceraikanmu bukannya menceraikan Mila, perempuan berhati mulia” ucap Kevin.

“Mila... Mila... Mila... selalu nama itu, aku muak mendengarnya” teriak Ririn.

“Kalau pun dia perempuan baik berhati mulia seperti yang kamu katakan, dia gak akan pergi dan pasti akan mempertemukanmu dengan anak kalian, bukannya menghindar” ucap Ririn mengejek.

“Dan asal kamu tau Mila sudah kembali, kami sudah





bertemu dan menghabiskan waktu bersama” ucap Kevin.

“Bohong... kamu bohong” ucap Ririn tak percaya.

“Silahkan datang ke kediaman orangtuanya dan lihat Mila dan anak laki-lakiku ada disana” ucap Kevin.

Ririn hanya diam ia berjalan mengambil koper dan memasukkan pakaiannya.

“Kamu benar-benar akan pergi” tanya Kevin.

“Buat apa aku bertahan disini dengan pria seperti kamu yang akan menyusahkan aku” ucap Ririn.

“Pergilah aku melepaskanmu dan jangan membawa anak-anak” ucap Kevin.

“Anak-anak akan ikut bersamaku aku gak mau anak-anakku terkontaminasi penyakitmu itu” ucap Ririn.

Kevin berdiri dan mencengkram lengan Ririn.

“Kamu pikir penyakitku menular hah” teriak Kevin.

“Kevin sakit” ucap Ririn meringis.

Kevin melepaskan cengkramannya dengan kasar dan membuat Ririn terdorong.

Ririn berhasil membawa kedua anaknya keluar dari kediamannya setelah bertengkar hebat dengan Kevin.

Kevin terduduk di sofa kamarnya, ia merenungi nasibnya yang memilukan, berpenyakit dan ditinggalkan





istri dan anaknya.

“Apa Mila juga akan menjauh setelah mengetahui penyakitku ini” ucap Kevin

“Aaarrggghhhh...” Kevin berteriak frustrasi.



Ririn memastikan ucapan Kevin tempo hari, dari kejauhan ia memperhatikan kediaman orang tua Mila dari dalam mobilnya. Seorang anak laki-laki kecil yang bermain di halaman rumah menarik perhatiannya.

“Apa itu anak mereka” gumam Ririn.

Dan tak berapa lama Mila keluar menghampiri putranya.

Melihat Mila ada disana Ririn pun mendekat dan keluar dari mobilnya.

“Ririn...” gumam Mila begitu melihat Ririn.

“Kenapa... kaget melihat gue ada disini” ucap Ririn sinis.

“Kenzi masuk dulu nak, mommy mau bicara dengan orang itu” ucap Mila pada putranya dan tanpa protes Kenzi pun masuk kedalam rumah.

“Ada keperluan apa lagi Rin, bukankah kita gak ada urusan lagi” ucap Mila.





“Kita memang gak ada urusan lagi Mila, gue kesini hanya ingin menyambangi lo, lo gak kangen sama gue... lima tahun lebih kita gak ketemu” ucap Ririn tersenyum mengejek.

“Kangen... sama lo... jangan mimpi Mil” ucap Mila.

“Sebenarnya apa maksud kedatangan lo kesini” ucap Mila.

“Gue cuma mau memastikanapa yang dibilang lelaki berpenyakit itu, kalau lo sudah kembali” ucap Ririn santai.

“Lelaki berpenyakit... siapa yang lo maksud” tanya Mila penasaran.

“Oh jadi lo belum tau suami gue... oh gue ralat calon mantan suami tepatnya, Kevin dia sakit kanker hati” ucap Ririn.

“Kevin sakit...” ucap Mila.

“Dan apa maksud lo calon mantan suami” tanya Mila lagi.

“Gue gak mau repot ngurus orang sakit kaya dia, gue mau cerai” ucap Ririn.

“Oh atau mungkin lo mau balikan sama dia... kalau gue sih ogah ya..” ucap Ririn.

“Lo keterlalu Rin... harusnya lo memberikan dia





support dan semangat untuk menghadapi penyakit yang dia derita bukan pergi dari hidupnya seperti ini, disaat Kevin sakit dan terpuruk seperti ini lo malah meninggalkan dia” ucap Mila marah.

“Kenapa gak lo aja yang balik ke dia, urusin tuh orang sakit” ucap Ririn.

“Dulu lo bermain gila sama dia dibelakang gue tapi sekarang apa Rin... disaat dia kena penyakit yang dia pun gak mau lo malah meninggalkannya,keterlalu...” ucap Mila.

“Oke.. sepertinya gue harus pergi, cape gue dengerin ceramah lo” ucap Ririn.

“Dia benar-benar berubah, dia bukan Ririn sahabat gue dulu” ucap Mila.







*M*ila mendapat kabar bahwa Kevin dirawat di rumah sakit karena penyakit yang tengah dideritanya itu.

Ia memasuki koridor rumah sakit sendiri menuju ruang rawat Kevin.

“Permisi” Mila membuka pintu perlahan terlihat disana ada beberapa selang yang menempel ditubuh Kevin dan disana ada Viona mama Kevin yang menemaninya.

“Mila” ucap Viona mamanya Kevin.

“Masuk Mil” ucap Viona.

“I.. iya mah” ucap Mila canggung.

Mila masuk dengan membawa sebuah bucket bunga ditangannya dan diletakkannya bucket bunga itu tepat disamping ranjang rawat Kevin. Viona keluar dari ruangan



itu meninggalkan Mila berdua dengan Kevin.

“Hai Vin... bagaimana keadaan kamu” ucap Mila.

“Seperti yang kamu lihat, aku sedang dalam keadaan yang kurang baik” ucap Kevin.

“Aku turut prihatin atas keadaan yang menimpa kamu saat ini” ucap Mila.

“Terimakasih Mil, mungkin Tuhan sedang menghukumku dengan memberikan penyakit seperti ini” ucap Kevin lesu.

“Kamu kok ngomongnya seperti itu sih” ucap Mila.

“Kesalahanku sudah terlalu besar sama kamu dan Kenzi, aku menelantarkan kalian sehingga sekarang Tuhan menghukumku” ucap Kevin.

“Jangan bicara seperti itu Vin, semangat dan berusaha untuk sembuh” ucap Mila.

“Sembuh Mil...” Kevin tersenyum hambar.

“Kamu tidak melihat ada banyak selang ini, penyakitku sangatlah parah Mil sulit untuk disembuhkan dan aku tau belum ada obatnya” ucap Kevin.

“Mana Kevin yang aky kenal, mana Kevin yang selalu bersemangat” ucap Mila.

“Sudahlah Mil sebaiknya kamu pulang, aku tau kamu





kemari hanya ingin menertawakanku mengasihaniiku” ucap Kevin.

“Kamu ngomong apa sih Vin jangan ngaco, aku kesini atas nama Kenzi putra kita, aku menjenguk daddynya” ucap Mila.

“Pulanglah Mil” ucap Kevin.

“Baiklah aku pulang, semangatlah untuk cepat sembuh, Kenzi masih membutuhkan kamu, dia baru saja mengenal daddynya” ucap Mila dan setelahnya ia berlalu keluar dari ruangan itu.

Saat Mila keluar dari ruang rawat Kevin, Viona yang duduk didepan kamar itu segera berdiri dan menghampiri Mila.

“Mila... mama mau bicara sebentar” ucap Viona memohon.

“Mau bicara apa mah” ucap Mila.

“Kita duduk dulu” ajak Viona, keduanya pun duduk dikursi tunggu yang ada didepan kamar rawat Kevin itu.

“Apa yang mau mama bicarakan” tanya Mila sopan, ia masih menaruh hormat pada mantan mertuanya itu dengan masih memanggilnya mama meski pun ia sudah tak menjalin hubungan lagi dengan anak dari perempuan





itu.

“Mama... mama mau minta maaf Mil” ucap Viona tulus.

“Minta maaf untuk apa mah” ucap Mila bingung.

“Mama minta maaf karena sudah ikut menyakiti kamu dengan menutupi perselingkuhan Kevin dan Ririn, dan bahkan mama papa juga mendukung mereka dengan menghadiri pernikahan mereka waktu diSurabaya dulu” ucap Ririn menyesali perbuatannya.

“Sudahlah Mah... semua sudah berlalu dan Mila juga sudah melupakannya” ucap Mila tulus.

“Mama benar-benar menyesali perbuatan mama Mil... mama kira Ririn perempuan baik berhati lembut tapi apa... seharusnya dia disini merawat dan memberi semangat pada Kevin yang sedang sakit, ini dia pergi setelah mengetahui Kevin sakit, dia gak mau repot dengan mengurus orang sakit” ucap Viona.

“Dia benar-benar perempuan gak benar, dia hanya ada disaat Kevin sedang senang tapi lihat saat Kevin sakit dia pergi begitu saja dan entah kemana dia membawa Karin dan Renna” ucap Viona.

Mila hanya tersenyum mendengarkan keluhan





mantan mertuanya itu.

“Ya sudah Mila pulang dulu mah, kasian Kenzi dirumah” ucap Mila.

“Tunggu Mil...” ucap Viona lagi.

“Ya mah...” ucap Mila menatap Viona.

“Boleh mama ketemu Kenzi cucu mama” ucap Viona.

“Mama belum pernah melihat dia... dan apalagi papa sangat ingin bertemu cucu laki-lakinya” ucap Viona memohon.

“Oh tentu mah... boleh banget, Kenzi pasti senang bisa bertemu oma opanya” ucap Mila.

“Bagaimana dia apa dia setampam Kevin putra mama atau dia lebih mirip kamu” tanya Viona semangat.

Mila tersenyum melihat betapa semangatnya Viona bertanya soal Kenzi.

“Sedikit pun dia gak mirip dengan Mila mah, dia Kevin banget” ucap Mila.

“Mama sudah gak sabar mau bertemu dia” ucap Viona.

“Sekarang usianya sudah 4 tahun kan” ucap Viona.

“Iya mah benar, mama atur saja waktunya kapan





mau bertemu” ucap Mila.

Viona memeluk Mila.

“Terimakasih sayang kamu masih mau mempertemukan kami dengan Kenzi” ucap Viona.

“Mama kira setelah kalian bercerai kamu akan menjauhkan Kenzi dari kami dan membatasi pertemuan kami, tapi ternyata kamu berhati besar dengan bersedia mempertemukan kami” ucap Viona, ia mengecup kening Mila tulus.

“Kenzi anak Kevin, dia juga berhak mengetahui siapa daddynya dan siapa oma opanya, Mila gak mau egois dengan tidak mempertemukannya dengan kalian” ucap Mila tulus.

“Harusnya dulu Kevin mempertahankan kamu bukan melepaskan kamu dan malah mempertahankan perempuan gak benar itu, maafkan kami sayang” ucap Viona.

“Semua sudah berlalu mah, mama gak perlu lagi meminta maaf karena Mila sudah memaafkan dan melupakan semuanya” ucap Mila.

“Terimakasih Mil” ucap Viona.

“Ya sudah Mila pulang dulu mah” ucap Mila.





Mila pun berlalu pergi meninggalkan rumah sakit itu.

Viona menatap punggung Mila yang kian menjauh.

“Kamu benar-benar perempuan berhati mulia Mil”  
ucap batin Viona.





*S*eperti permintaan Viona hari ini Mila membawa Kenzi putranya ke rumah sakit tempat Kevin dirawat.

“Kita mau jenguk siapa mom” tanya Kenzi yang memang tak mengetahui daddynya tengah sakit.

“Kita jenguk daddy sayang... daddy lagi sakit sekalian oma dan opa mau ketemu Kenzi” ucap Mila lembut.

“Daddy sakit apa mom” tanya Kenzi lagi.

“Daddy sakit orang dewasa makanya perlu dirawat dirumah sakit” ucap Mila.

Tiba diruang rawat mantan suaminya itu Mila segera masuk.

“Permisi” ucap Mila.

“Eh... masuk Mil” ucap Viona tersenyum.





“Ayo sayang” ucap Mila pada putranya.

“Ini... ini Kenzi” Viona dan Tio papa Kevin menghampiri anak laki-laki itu.

“Iya mah pah” ucap Mila.

“Kamu benar-benar mirip daddymu waktu kecil sayang” ucap Viona sambil menelusuri bentuk wajah cucunya.

“Iya dia sangat mirip Kevin kecil” ucap Tio.

“Mila... bolehkah kami mengajak Kenzi keluar berjalan disekitar sini” tanya Viona.

“Boleh mah” ucap Mila.

“Mau ya sayang” ucap Tio pada cucunya dan Kenzi pun mengangguk senang.

“Kamu tolongh bantu jaga Kevin sebentar ya Mil” ucap Viona.

“Ya mah...” Mila mengangguk.

Tio dan Viona sudah membawa Kenzi keluar kini tinggallah Kevin dan Mila yang ada diruangan itu.

“Hai...” ucap Mila tersenyum.

“Bagaimana kondisi kamu” tanya Mila.

“Seperti yang kamu lihat” ucap Kevin dengan wajah pucatnya, mencoba untuk duduk dan bersandar diranjang





itu.

“Cobalah semangat untuk sembuh Vin, ingat Kenzi dia masih membutuhkan kamu sebagai daddynya” ucap Mila.

“Ya... aku akan berusaha untuk sembuh, untuk Kenzi dan... Kamu tentunya, aku ingin kembali mengejar kamu dan memperjuangkan kamu, kembali bersama membesarkan Kenzi” ucap Kevin, ia menggenggam tangan Mila.

“I love you yank” ucap Kevin, ia mengecup punggung tangan Mila membuat Mila menahan nafasnya, Mila merasa sesak Kevin memperlakukannya seperti itu, ia masih mencintai lelaki yang terbaring lemah itu.

“Terimakasih kamu masih mencintaiku” sahut Mila.

“Katakan kalau kamu juga masih memiliki rasa itu untukku Mil” ucap Kevin.

“Aku... aku... Vin aku...” ucap Mila.

“Maafkan aku rasa itu sudah lama hilang Vin” ucap Mila tanpa menatap Kevin.

“Bohong... kamu bohong Mil, dari tatapan kamu aku dapat melihatnya kalau rasa itu masih ada untukku” ucap Kevin.





“Tatap mataku dan katakan kalau kamu sudah tidak mencintaiku lagi” ucap Kevin, ia menyentuh kedua pipi Mila.

“Katakan sayang” ucap Kevin.

“Vin aku...” Mila mencoba tidak menatap Kevin.

“Lihat aku Mil...” ucap Kevin.

“Aku... ya aku masih mencintai kamu sampai detik ini pun aku masih terlalu cinta sama kamu, puas kamu” ucap Mila, ia terlalu kesal hingga tak dapat berbohong.

“I love you to mom” balas Kevin tersenyum, ia memeluk Mila erat.

“Aku janji akan berusaha sembuh untuk kamu dan Kenzi juga untuk cinta kita” bisik Kevin, disibaknya rambut panjang Mila lalu dikecupnya leher putih itu.

“Emhhh... Vin lepas” ucap Mila.

“Aku merindukanmu” bisik Kevin lagi.

“Lepas Vin...” ucap Mila lagi.

“Aku janji akan secepatnya menyelesaikan urusanku dengan Ririn” ucap Kevin.

“Terserah aku gak peduli” ucap Mila.

“Oh Tuhan rasanya aku bahagia sekali hari ini, terimakasih Engkau kembali memberikan kebahagiaan





untukku dengan mengembalikan wanita yang aku cintai” ucap Kevin, ia kembali memeluk Mila erat.

“Kamu mau kalau kita kembali menikah dengan keadaan aku seperti ini” ucap Kevin yang masih memeluk Mila.

“Maaf Vin aku belum berpikir sejauh itu, aku belum siap jika harus kembali membangun rumah tangga” ucap Mila yang masih betah berada dipelukan Kevin.

“Ya aku paham mana mungkin kamu mau dengan pria berpenyakit seperti aku yang hanya akan menyusahkan dan merepotkan kamu saja” ucap Kevin.

“Kamu ngomong apa sih Vin jangan ngaco deh... aku gak bermaksud seperti itu, aku hanya belum siap” ucap Mila.

“Maafkan aku... aku terlalu sensitif akhir-akhir ini aku memang mudah tersinggung mungkin karena penyakitku ini” ucap Kevin.

“Ya sudah, sebaiknya kamu istirahat saja” Mila melepaskan pelukan Kevin namun bukannya melepaskannya Kevin malah menarik tengkuk Mila dan mendaratkan bibirnya did

bibir tipis Mila dan memagutnya, merasa mendapat





respon baik dari Mila maka Kevin pun dengan berani memasukkan lidahnya ke dalam mulut Mila, lidah keduanya saling membelit dan menghisap menumpahkan kerinduan yang selama ini terpendam.

“Aku mencintaimu sangat mencintaimu” bisik Kevin setelah melepas ciumannya dan setelah itu keduanya kembali berciuman, namun kali ini lebih panas, Kevin menurunkan bibirnya ke leher jenjang Mila dan memberikan tanda merahnya disana tangannya pun bekerja meremas bagian tubuh Mila lainnya, ia lupa akan sakitnya fokusnya hanya mencumbu mantan istrinya itu.

“Kevin cukup...” Mila mendorong Kevin.

“Maaf maafkan aku yank” ucap Kevin.

“Sebaiknya kamu istirahat” ucap Mila sambil memperbaiki pakaiannya yang mulai berantakan akibat ulah Kevin.

Kevin kembali berbaring dan memejamkan matanya, kepalanya terasa pusing akibat api gairah yang mulai menyala.





*K*evin dengan tubuh lemahnya memasuki ruang sidang perceraian yang akan diputuskan hari ini dan disana juga ada Ririn yang sudah duduk dikursinya.

Kevin menatap Ririn, perempuan yang sudah menemani hidupnya hampir sepuluh tahun ini, namun Ririn enggan menatapnya.

Palu hakim sudah memutuskan perceraian Kevin dan Ririn, kini keduanya sudah resmi bercerai secara sah.

Kevin dibantu Viona dan Tio kedua orang tuanya berjalan perlahan keluar dari ruang sidang itu dan diluar sana sudah ada Mila yang menunggunya.

“Mila” ucap Kevin kaget melihat mantan istrinya itu.

“Oh... ada Mila juga disini” ucap Ririn yang baru



keluar dari ruang persidangan itu.

“Apa kabar Rin” tanya Mila.

“Alaahhh basi lo... seneng kan lo melihat perceraian kami” ucap Ririn.

“Dan lo bisa balikan sama Kevin, tapi gapapa juga sih... silahkan aja lo balikan sama dia gue udah gak butuh laki berpenyakit kaya dia” ucap Ririn.

“Gue balik sama Kevin karena gue merasa pantas berada disamping dia, gue bukan elo yang meninggalkan dia disaat dia perlu dorongan semangat untuk menghadapi masalahnya” ucap Mila.

“Ya selamat direpotkan saja ya Mila” Ririn tertawa mengejek.

“Jaga mulut kamu Ririn” ucap Viona marah.

“Memang seperti itu kan kenyataannya anak mama itu berpenyakit” ucap Ririn.

“Dan mama ingatkan sama kamu, dia yang kami bilang berpenyakit itu adalah laki-laki yang selama ini selalu melindungi dan menyayangi kamu serta anak-anak kalian, dan kalau gak ada Kevin kamu gak akan bisa berpenampilan seperti ini” ucap Ririn menunjuk pakaian yang melekat ditubuh Ririn.





“Iya Ririn tau dan Ririn ingat mah” ucap Ririn.

“Oh ya satu lagi... jangan lupa aku menuntut hak ku harta gono gini” ucap Ririn.

“Jangan pernah berharap kamu akan mendapatkannya” ucap Tio papa Kevin.

“Terserah kita lihat saja nanti” ucap Ririn yang ingin berlalu pergi.

“Tunggu Rin...” ucap Kevin.

“Apa lagi” ucap Ririn.

“Aku mau bertemu Karin dan Renna, aku mohon” ucap Kevin yang memang sangat merinduka kedua anaknya.

“Jangan pernah bermimpi bertemu mereka” ucap Ririn dan ia pun berlalu pergi.

Kevin tertunduk mendengar ucapan Ririn.

“Sabar nak, papa pastikan kamu akan kembali bertemu dengan kedua anakmu” ucap Tio.

Mobil Kevin tiba kembali ke rumah sakit tempat ia dirawat.

Perlahan Mila membantu Kevin keluar dan seorang perawat datang membawakan kursi roda untuk Kevin.

“Mila bisakan tolong bantu menjaga Kevin, mama







papa ada sedikit urusan” ucap Viona.

“Iya mah bisa kok” ucap Mila.

“Ya sudah kami pergi dulu ya nak” ucap Tio pada Kevin dan Mila.

Mila mendorong kursi roda Kevin menuju ruang rawatnya lalu membantu Kevin berbarin diranjangnya.

“Maaf kalau aku merepotkan kamu” ucap Kevin.

“Kamu bicara apa sih Vin, aku ikhlas merawat kamu aku gak merasa direpotkan” ucap Mila.

“Tapi...”

“Sudahlah sebaiknya kamu istirahat aku tau persidangan tadi sangat menguras energi kamu” ucap Mila.

“Ya... akhirnya urusanku dengan Ririn selesai” ucap Kevin mendesah lega.

“Mila... apa kamu benar-benar bersedia kembali bersamaku, bersama laki-laki berpenyakit ini” ucap Kevin, ia menggenggam erat tangan Mila.

“Jangan bicara seperti itu Vin... aku bersedia kembali bersamamu demi Kenzi anak semata wayang kita, dia sangat menginginkan keluarga yang utuh ada ayah dan ibu didalam rumahnya” ucap Mila.

“Dan selain aku... aku masih mencintai kamu” ucap





Mila menunduk.

“Aku juga sangat mencintaimu sayang” ucap Kevin, ia mengecup kening Mila lembut.

“Berusahalah untuk segera sembuh” ucap Mila.

“Pasti yank” ucap Kevin dan keduanya pun larut dalam ciuman menggairahkan.



Mila duduk bersama kedua orangtuanya membicarakan hubungannya dengan Kevin yang ingin kembali bersama.

“Kamu yakin Mila, kamu pikirkan baik-baik tentang keputusan kamu itu” ucap Anton papa Mila.

“Yang papamu katakan benar nak pikirkan baik-baik, apalagi sekarang Kevin sedang sakit apa dia bisa memenuhi kebutuhan lahir dan batinmu” ucap Melisa mamanya.

“Ini demi Kenzi mah, Mila mau memberikan keluarga yang lengkap untuk dia” ucap Mila.

“Ya sudah keputusan ada ditanganmu papa dan mama hanya bisa berdoa yang terbail untuk kalian” ucap Anton.

“Apa itu artinya papa merestui kami” tanya Mila dan Anton pun menganggukka kepalanya.





“Terimakasih pah mah” Mila memeluk kedua orang tuanya.





*K*abar mengejutkan datang dari Ririn, Tio papa Kevin menerima kabar Ririn tertangkap berada di hotel bersama seorang pria dan diketahui saat itu ia tengah bekerja melayani pria itu untuk menyambung hidupnya, uang bulanan yang diberikan keluarga Kevin hanya untuk membiayai kedua anaknya.

“Lihat keadaanmu sekarang” Viona yang berada di kantor polisi menatap Ririn penuh ejekan.

“Kamu benar-benar memprihatinkan Rin” ucap Viona.

“Maafkan Ririn mah” ucap Viona menunduk.

“Sudah terlambat Rin, bertobatlah sebelum pintu tobat untukmu ditutup Tuhan” ucap Viona.



“Satu lagi, melihat keadaanmu seperti ini rasanya kamu sudah gak sanggup untuk merawat dan membesarkan Karin dan Renna, mama akan membawa mereka untuk tinggal bersama kami” ucap Viona.

“Sebaiknya memang seperti itu mah” ucap Ririn menunduk, rasanya ia sudah tak sanggup lagi untuk mengangkat wajahnya menatap Viona, ia terlalu malu.

Malu akan perbuatannya dimasa lalu dan malu karena Viona mengetahui pekerjaannya yang sekarang, berbeda saat hidup bersama Kevin yang bergelimang kemewahan kini keadaan Ririn jauh dari kata sederhana.

Viona berlalu pergi dari hadapan Ririn, ia pun segera menjemput kedua cucunya yang ternyata dititipkan Ririn dipanti asuhan.

Viona membawa kedua cucunya menuju rumah sakit tempat Kevin dirawat.

“Papa...” teriak dua kakak beradik itu saat memasuki ruang rawat Kevin.

“Karin Renna” Kevin memeluk kedua anaknya.

“Papa kangen nak” ucap Kevin.

“Kita juga kangen papa, iyakan dek” ucap Karin.

“Hemm... papa kok gak jemput kami” tanya Renna.





“Papa kalian lagi sakit sayang, makanya gak bisa jemput” sahut Mila yang juga berada disana.

“Tante ini siapa” tanya Karin putri sulung Kevin yang kini sudah berusia sembilan tahun.

“Kenalkan sayang.. tante Mila” ucap Mila memperkenalkan dirinya.

“Kamu pasti Karin kan dan yang kecil ini siapa namanya sayang” tanya Mila.

“Renna tante” ucap Renna anak itu kini telah berusia lima tahun.

“Mulai sekarang mereka akan tinggal bersama mama” ucap Viona.

“Kok bisa mah, bukankan Ririn gak mau mereka bersama kita” tanya Kevin, ia memang tidak tau mengenai permasalahan yang saat ini menimpa Ririn.

“Ceritanya panjang Vin sebaiknya kamu istirahat mama bawa anak-anak ini pulang dulu ya” ucap Viona.

“Mil mama pulang ya” ucap Viona.

“Iya hati-hati mah” ucap Mila.

Seperginya Viona Mila kembali duduk ditepi ranjang perawatan Kevin.

“Kamu mau makan” tanya Mila.





“Gak yank... sini...” Kevin menggeser tubuhnya dan menepuk tempat disampingnya.

“Tiduran sini aku mau memeluk kamu” ucap Kevin.

Mila pun menuruti kemauan Kevin, ia berbaring dan saling berpelukan.



Pernikahan yang di impikan Kevin dan Mila hanya tinggal kenangan keadaan Kevin semakin hari semakin memprihatinkan membuat pernikahan itu enggan terlaksana, penyakit yang diderita semakin parah sudah beberapa kali ia melakukan kemoteraphy yang mengakibatkan kerontokan pada bagian rambutnya, ia benar-benar sudah dalam keadaan lemah tak berdaya, ia bukan lagi Kevin yang memiliki tubuh kekar dulu. Berbagai macam alat dan selang menempel ditubuh Kevin untuk menopang kehidupannya.

Mila duduk dikursi yang berada disamping ranjang Kevin, ia menggenggam erat tangan Kevin dibawanya tangan itu ke pipinya, air mata Mila menetes melihat keadaan Kevin seperti itu.

“Semangat dad... aku dan anak-anak menunggu kesembuhan kamu” ucap Mila.





“Kita akan menikah dan kembali bersama” ucap Mila masih berlinang air mata.

“Rasanya aku sudah gak sanggup yank” ucap Kevin pelan, tangannya terangkat menyapu air mata dipipi Mila.

“Aku merasa sebentar lagi waktuku akan tiba, Tuhan akan menjemputku” ucap Kevin.

“Kamu bicara apa sih dad... jangan ngaco... kamu tega sama aku, Kenzi masih kecil” ucap Mila menangis.

“Kamu akan sembuh nak, kalau keadaanmu memungkinkan kita akan segera terbang ke Singapore kita berobat disana” ucap Viona.

“Jangan menangis yank” ucap Kevin.

“Gak perlu mah, waktu ku sudah hampir tiba” ucap Kevin.

“Kamu akan sembuh, yakinkan hatimu Vin kalau kamu akan sembuh” ucap Tio.

“Papa mama tolong bantu Mila merawat anak-anak saat Kevin sudah gak ada” ucap Kevin.

“Kamu jangan ngomong seperti itu Vin aku gak suka” ucap Mila terisak-isak.

Dan tiba-tiba salah satu alat berbunyi Kevin tak sadarkan diri dan Tio pun bergegas memanggil dokter.







“Kevin bangun jangan bercanda seperti ini” teriak Mila.

“Permisi nyonya, sebaiknya nyonya tunggu diluar” ucap seorang perawat yang datang bersama beberapa orang dokter.

Mila dan Viona berpelukan saling menguatkan sementara Tio menunduk berdoa untuk keselamatan anaknya.

Tim dokter berusaha melakukan tindakan untuk penyelamatan pada Kevin namun hasilnya nihil Kevin menyerah pada penyakit yang menggerogoti tubuhnya, ia menghembuskan nafas terakhirnya.

“Dokter bagaimana” tanya Tio saat dokter keluar.

“Maaf pak... putra anda...” dokter menggeleng lemah memohon maaf.

“Gak dokter bohong... dokter bohongkan” teriak Mila, ia menerobos masuk ruang perawatan Kevin dan mendapati para perawat itu melepaskan alat yang menempel ditubuh Kevin.

“Jangan dilepas” teriak Mila yang sudah berurai air mata.

“Kevin bangun... bangun dad...” Mila memeluk





tubuh kaku Kevin.

“Mila...” Viona memeluk Mila dan memecahkan tangisnya.

“Sudah mah... Mila... ikhlaskan Kevin, dia sudah tenang gak merasakan sakit lagi” ucap Tio yang mencoba tegar.

“Kenapa kamu menyerah Vin... bukankah kita akan menikah dan kembali bersama tapi kenapa kamu malah meninggalkanku” ucap Mila.

“Ikhlaskan nak” ucap Tio menarik Mila menjauh dari tubuh Kevin, ia mengangguk dan memberi kode pada perawat agar melepaskan alat yang menempel ditubuh Kevin.

Tangis Mila semakin pecah saat perawat itu menutup seluruh tubuh Kevin dan membawanya keluar dari ruangan itu.





*T*angis dan air mata mengiringi kepergian Kevin, Mila menangis dalam pelukan Melisa mamanya yang juga menghadiri pemakaman mantan menantunya itu sementara Viona mamanya Kevin menangis dalam pelukan Tio suaminya ia sangat terpukul mendapati putra semata wayangnya pergi meninggalkannya lebih dahulu. Tangis Mila pecah melihat jasad Kevin yang telah dikubur dan ditutup dengan gundukan tanah. Ketiga putra dan putri Kevin pun larut dalam kesedihannya melihat ayah mereka dikebumikan.

Mila menaburkan kelopak bunga mawar merah digundukan tanah itu.

“Kenapa kamu pergi secepat ini Vin... kenapa kamu



pergi disaat kita akan kembali bersama” ucap batin Mila.

“Tapi aku ikhlas jika memang ini yang terbaik untuk kita, yang tenang disana sayang aku mencintaimu doaku selalu menyertaimu” ucap batin Mila, ia mengusap pusara Kevin lalu menyiramnya dengan air bunga mawar.

“Kenzi Karin Renna... sini sayang, berdoa untuk daddy kalian” Mila membimbing anaknya dan anak Kevin.

“Kok daddy pergi mom daddy gak balik lagi ya mom” ucap Kenzi yang memang belum mengerti.

Air mata Mila kembali menetes mendengar ucapan putranya. Ia memeluknya erat.

“Daddy sudah kembali sama Tuhan sayang, Tuhan lebih sayang sama daddy makany Tuhan menjemput daddy dan daddy gak sakit lagi” ucap Mila.

“Kok Tuhan gitu sih mom kan Kenzi baru aja ketemu daddy kok daddy sudah di jemput Tuhan” ucap Kenzi polos.

“Suatu saat Kenzi akan mengerti sayang” ucap Melisa menyahut.

“Padahal daddy janji mau ngajakin liburan tapi daddy sudah dijemput Tuhan” ucap Kenzi.

Para pelayat yang mendengar ucapan Kenzi





menitikkan air mata harunya, melihat anak sekecil itu sudah ditinggal pergi orang tuanya.

“Yuk kita berdoa buat daddynya Kenzi” ucap Melisa.

Para pelayat hampir semuanya sudah meninggalkan pemakaman kini tinggalah keluarga inti saja yang berada disana.

“Ayo Mil kita pulang, semua orang sudah pergi” ucap Melisa mamanya.

“Mama duluan aja, Mila masih ingin disini dulu berdoa untuk Kevin” ucap Mila.

“Tapi nak...”

“Duluan aja mah, Mila bawa mobil sendiri gapapa kok” ucap Mila.

“Ya sudah kamu hati-hati ya” ucap Melisa.

Mila mengusap nisan yang tertulis nama Kevin.

“Dunia kita sudah berbeda dan suatu saat nanti aku juga akan menyusulmu sayang, takdir Tuhan tidak menginginkan kita untuk bersama lagi tapi hatiku masih tetap untuk kamu, kamu yang terbaik i love you daddy... sekarang kamu gak merasakan sakit lagi yang tenang disana aku dan Kenzi akan baik-baik saja jangan khawatirkan kami” ucap Mila yang kembali berlinang air mata.





“Aku pulang sayang... aku janji akan selalu mampir kesini” ucap Mila, ia mengecup nisan Kevin sebelum berlalu pergi.

Kabar kematian Kevin pun sampai ditelinga Ririn yang kini masih mendekam dipenjara dan ia pun tengah menjalani perawatan tak seorang pun mengetahui kalau saat ini ia menderita penyakit HIV yang didapatnya saat menjajakan diri, ia tertular penyakit mematikan itu dari salah satu kliennya.

“Mungkin ini jalan Tuhan yang terbaik untuk kamu” ucap batin Ririn menyesali perbuatannya.

“Dan mungkin sebentar lagi aku juga akan menyusulmu Vin, aku mendapatkan ganjaran atas perbuatanku” gumam Ririn.

#Beberapa tahun kemudian

Mila bersama Kenzi yang kini sudah berusia delapan tahun mengunjungi makam Kevin.

“Hai daddy” ucap Kenzi.

“Hari ini Ken baru terima nilai sekolah Ken dapat peringkat pertama, Ken senang banget semoga daddy suka dan bangga sama Ken ya” ucap Kenzi.

“Kamu lihat sayang... putra kita dia sangat pintar





disekolahnya, aku bangga dia memiliki kecerdasan seperti kamu, dia mendapat banyak penghargaan disekolahnya...” Mila tersenyum sejenak.

“Oh ya hari ini tepat ulang tahun kamu dulu waktu kita masih pacaran biasanya kita menghabiskan waktu di villa kalau ada momen istimewa seperti ini, tapi sekarang aku hanya bisa mengirimkan doa untukmu, semoga kamu selalu tenang disana yank... dan aku selalu mencintai kamu, i love you” Mila mengecup batu nisan Kevin.

*The End*





## *Tentang penulis*

Nama lengkap penulis Sabila Septiani, penulis lahir di Banjarmasin pada tanggal 14 september 1986. Penulis lulusan SMK di salah satu SMK swasta di Banjarmasin dan lulus pada tahun 2005. Suka menulis sejak lulus dari SMK dan hingga kini sudah ada 16 judul tulisan yang telah dikaryakan.

